

**POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA
DENGAN ANAK PENGIDAP AUTISME**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua
Dengan Anak Pengidap Autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan
Khusus Anak Mandiri dan Berguna “AMANDA”, Karawang, Jawa Barat)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Strata (S-1)
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**



Di susun oleh :

Sinta Listani

NIM : 6662103327

**KONSENTRASI HUMAS
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : SINTA LISTIANI
Nim : 6662103327
Tempat Tanggal Lahir : Karawang 14 November 1989
Program Studi : Ilmu Komunikasi / Humas

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus AMANDA, Karawang Jawa Barat.”** adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 28 Juli 2016



Sinta Listiani

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sinta Listani
NIM : 6662103327
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua
Dengan Anak Pengidap Autisme di Yayasan
Anak Mandiri, Kota Serang

Serang, Mei 2016


Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I


Naniek Afrilla Framanik, S.Sos, M.Si
NIP : 197704032003122001

Pembimbing II


Andien Nesia, S.IK., M.Si
NIP : 198206062006042001

Mengetahui,

Dekan FISIP Unirta


Dr. Agus Sjafari M.si
NIP : 197108242005011002



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : SINTA LISTIANI
NIM : 6662103327
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA
DENGAN ANAK PENGIDAP AUTISME

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 26 Mei 2016 dan dinyatakan **LULUS**

Serang, 26 Mei 2016

Ketua Penguji
Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP: 196810192005012001



Iman Mukhroman, S.Sos., M.Si
NIP: 197502022002121002

Andien Nesia, S.IK., M.Si
NIP: 198206062006042001

Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta



Dr. Agus Sjafari M.si
NIP : 197108242005011002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi Untirta



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP: 196810192005012001

ABSTRAK

Sinta Listiani. NIM. 6662103327. Skripsi. Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Pengidap Autisme. Pembimbing 1: Naniek Afrilla, S.Sos.,M.I.Kom, dan Pembimbing 2: Andien Nesia, S.I.Kom.,M.I.Kom

Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Namun dalam proses komunikasi itu terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ditemukan berbagai hambatan dalam proses penyampaian pesan, khususnya dalam berkomunikasi dengan anak penyandang autisme. Dalam proses komunikasi dengan anak autisme sangat dibutuhkan kemampuan khusus terutama dari orang tua dalam upaya menyampaikan pesan dan tujuan dalam komunikasi tersebut. Salah satunya adalah dengan menerapkan pola komunikasi antarpribadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahap interaksi awal dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autisme, mengetahui tahap keterlibatan dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autisme, mengetahui tahap keakraban dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autisme, dan untuk mengetahui tahap solusi dalam hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak autisme yang diterapkan oleh orang tua di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA", Kota Karawang. Teori yang peneliti gunakan adalah Model Hubungan Lima Tahap dari Joseph DeVito. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Key Informan* sebagai narasumber peneliti yaitu: Farida Lucky Utami, Keneth Bentley Tjiam, dan Nurhayati. Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh hasil penelitian bahwa model hubungan lima tahap Joseph DeVito yakni dari mulai tahap interaksi awal, tahap keterlibatan, tahap keakraban, sampai pada tahap pemutusan hubungan berlaku dan sesuai dengan pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA", Kota Karawang.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Orang Tua, Anak Autisme

ABSTRACT

Sinta Listiani. Nim. 6662103327. Thesis. Interpersonal Communication Patterns of Parents to Autistic Children. Thesis Adviser 1: Naniek Afrilla, S.Sos.,M.I.Kom, and Thesis Adviser 2: Andien Nesia, S.I.Kom.,M.I.Kom

Communication is a process of interaction needed by every human being. But in the process of communication that sometimes does not work properly due to some obstacles in the process of delivering messages, particularly in communicating with autistic children. In the process of communication with autistic children are needed special skills mainly from their parents in an effort to deliver the message and purpose of the communication. One of them is using the pattern of interpersonal communication. The purpose of this research was to determine the stages of the initial interaction in interpersonal communication between parents and an autistic child, knowing the stage of involvement in interpersonal communication between parents with an autistic child, knowing the stage of intimacy in interpersonal communication between parents with autistic children, and to determine the stage solutions or dissolutions in personal relationships between a parent to an autistic child in the Special School "AMANDA", the city of Karawang. The theory that the researchers used in this research is a Five-Stage Model Relations from Joseph DeVito. Besides, the method which used in this research is descriptive qualitative method, by using Key Informants as a researchers informant, such as: Farida Lucky Utami, Kenneth Bentley Tjiam, and Nurhayati. After research has been done, obtained results of the study that the relationship model of five stages of Joseph DeVito from start to stage the initial interaction, the stage of involvement, the stage of intimacy, reached the point of termination of the applicable and in accordance with the pattern of interpersonal communication of parents with autistic children in the Special School "AMANDA", the city of Karawang.

Keywords: Interpersonal Communication, Parents, Austic Children

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang maha Agung pemilik alam semesta yang menggenggam jiwa raga semua mahluk-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan strata (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat membantu perbaikan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Terhadap Anak Autisme” sangat peneliti harapkan. Pada kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih atas segala dukungan, bantuan dan bimbingannya dalam proses peneliti serta penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.PD selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu social dan Ilmu Politik Uniersitas Sultan Ageng Tirtayasa.
4. Bapa Darwis Sagita, M.Ikom selaku Sekretaris Prodi Ilmu social dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Ibu Naniek Afrilla Framanik, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing 1, yang dengan penuh kesabaran menghadapi penulis, meluangkan waktu, memberi masukan, arahan dan dukungan penuh kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Ibu Andien Nesia, S.IK.,M.Si selaku dosen pembimbing II skripsi, yang juga dengan penuh kesabaran menghadapi penulis, meluangkan waktu nya, memberi masukan, arahan dan dukunga penuh kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini

7. Untuk buah hati tercintaku Aldy, terima kasih selalu membuat bunda selalu bersabar, selalu menguatkan bunda dengan apapun keadaan aldy, menjadi sumber inspirasi dalam hidup bunda, dan terima kasih telah menjadi sumber semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Untuk orang tuaku, Apa H.Abdul Karim Heryadi S.H., M.H., M.L terimakasih atas doa dan dukungan yang tidak pernah putus, tidak pernah bosan untuk selalu memberi semangat agar peneliti segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Untuk keluarga besarku di Karawang Aa Asep Agustian S.H., M.H , Aa Ade Tony Hendratno S.T, Teh Lilis Indah Yuliawati S.Ag , Aa Deden Dicky Hidayat S.Sos , Aa Novie Roby Irawan S.T , Teh Linda Anggraini ,dan Adiku Lutfi Imanullah S.H yang selalu memberikan dukungan dan nasehat agar cepat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Untuk keluarga besar diserang, ferry fitriyanto, alm papa sriyanto, dan mama titik dwiningsih. Terima kasih telah banyak membantu penulis baik tenaga, materi, pikiran, dan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk para sahabatku TACS , Titra Lestari, Sari Fuji Fitriani, Natasya Puspa Yolandha yang setia menjadi sahabat saat masih menjadi mahasiswa sampai berhasil menjadi sarjana, terimakasih untuk cinta, dukungan, kasing sayang, dan doa yang selalu kalian berikan untuk peneliti dan memberikan banyak sekali inspirasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk Everlasting Family, Julinda, Kirana Hardiyanti, Adhi Puspo Negoro, Iqbal Gustama, Ibnu Syahril Rahman, Rohit Anjas Wibowo yang selalu ada membagi tawa dan canda kepada penulis selama ini.
13. Untuk sahabat semasa kecil Ririn Yuliawati yang seantiasa selalu mendengarkan keluh kesah peneliti, terimakasih selalu memberikan dukungan dan wejangan-wejangan nya.
14. Sahabat-sahabat terbaik Untirta Angkatan 2010 terutama kelas komunikasi F yang tidak bias saya sebutkan satu persatu terimakasih atas semua

kebersamaan dan telah banyak memberikan banyak cerita dan panutan serta pembelajaran yang pasti menjadi sesuatu yang tak terlupakan.

15. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi lebih baiknya kinerja penulis yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Serang, 10 mei 2016

Penulis

Sinta Listiani

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Kegunaan Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi	
2.1.1 Definisi Komunikasi.....	13
2.1.2 Proses Komunikasi.....	13
2.1.3 Tujuan Komunikasi.....	14
2.1.4 Fungsi Komunikasi.....	15
2.2 Komunikasi Antarpribadi	
2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi.....	21
2.2.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi.....	22
2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi.....	24
2.2.4 Sifat-sifat Komunikasi Antarpribadi.....	27
2.3 Pengertian Pola Komunikasi.....	30
2.4 Orang Tua	
2.4.1 Definisi Orang Tua.....	33
2.3.2 Peran Orang Tua.....	34

2.5 Anak Autisme	
2.5.1 Definisi Anak.....	34
2.5.2 Definisi Autisme.....	38
2.5.3 Ciri-ciri Autisme.....	39
2.5.4 Tingkat Kecerdasan Anak Autisme.....	43
2.6 Model Hubungan Lima Tahap.....	43
2.7 Kerangka Berfikir.....	46
2.8 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian.....	54
3.2 Pendekatan Penelitian.....	56
3.3 Metode Penelitian.....	58
3.4 Metode Pengumpulan Data	
3.5.1 Wawancara.....	59
3.5.2 Observasi.....	60
3.5.3 Dokumentasi.....	61
3.5 Subjek dan Objek Penelitian.....	61
3.6 Teknik Sampling.....	63
3.7 Metode Analisis Data.....	65
3.8 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	69
4.1.1 Visi dan Misi.....	70
4.1.2 Sistem Pembelajaran.....	71
4.1.3 Kurikulum.....	71
4.1.4 Profil	
4.1.4.1 Identitas Sekolah.....	72
4.1.4.2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan.....	73
4.2 Hasil Penelitian.....	74
4.3 Pembahasan.....	83
4.3.1 Tahap Interaksi Awal.....	85

4.3.1 Tahap Keterlibatan.....	88
4.3.1 Tahap Keakraban.....	93
4.3.1 Tahap Pemutusan.....	98
4.4 Diagram Hasil Penelitian.....	102
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	56
Tabel 3.1 Anggota AMANDA.....	65
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Hubungan Lima Tahap.....	46
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian.....	52
Gambar 4.1 Farida Lucky Utami.....	78
Gambar 4.2 Interaksi Orang Tua Dengan Anak Autisme.....	81
Gambar 4.3 Anak Autisme Tidak Mudah Fokus.....	84
Gambar 4.4 Anak Autisme Seperti Memiliki Dunia Sendiri.....	91
Gambar 4.5 Orang Tua Mengajarkan Permainan.....	92
Gambar 4.6 Staff Pengajar Ikut Mengajak Anak Autisme Terlibat.....	99
Gambar 4.7 Anak Autisme Butuh Dampingan.....	100
Gambar 4.8 Diagram Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah keluarga yang memerlukan perhatian lebih dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Sebelum anak tiba ketangan guru di lembaga pendidikan kelak, keluarga merupakan tempat awal anak memulai pembelajaran, sehingga peran dan fungsi orang tua akan sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian dan perkembangan sifat anak dimasa mendatang.

Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang menarik bagi orang tua. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami kelainan perkembangan, pasti orang tua akan menjadi khawatir dan sangat sedih. Maka disaat tahapan tumbuh kembang anak, orang tua harus cepat mengetahui apabila adanya gangguan-gangguan pada tahap perkembangan anak. Salah satu gangguan pada anak-anak yang menjadi ketakutan dan kekhawatiran orang tua saat ini adalah autisme.

Istilah autisme berasal dari kata "*Autos*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang berarti suatu aliran. Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

. Istilah autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner, seorang Psikiater dari Harvard, pada tahun 1943. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain.

Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya¹.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks pada seseorang yang menyebabkan gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik dan motorik, serta perilaku emosional dengan orang lain, termasuk dengan orang tua. Dengan perbedaan ini, perilaku anak autis menjadi masalah dari perkembangannya. Secara klinis tentang pengasingan sosial / perilaku menyendiri yang sering dilakukan oleh anak-anak autis, penolakan terhadap perubahan atau ketidakberfungsian dalam komunikasi.

Hingga kini, jumlah anak penyandang autis di Indonesia masih belum terdata dengan baik. Satu-satunya rujukan hanya berdasar rilis data pemerintah pada tahun 2015, yakni di kisaran 112.000 jiwa. Itupun masih bersifat asumsi.

Mengutip klinikautis.com, dalam beberapa tahun terakhir, diperkirakan terjadi peningkatan luarbiasa kasus penderita autis di dunia, termasuk di Indonesia. Tahun 2015, di Indonesia, diperkirakan satu per 250 anak mengalami

¹Setiati Widiastuti. 2007. *Pola Pendidikan Anak Autis*, FNAC Press, Yogyakarta: hal 34

gangguan spektrum autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia.

Empat tahun sebelumnya, UNESCO juga sempat merilis data, penyandang autisme di dunia saat itu mencapai 35 juta jiwa. Lebih jauh lagi, data Center for Disease Control (CDC) Amerika Serikat pada 2008 menyebutkan, perbandingan autisme pada anak usia 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme adalah 1:80.

Walaupun belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan yang sesungguhnya di Indonesia, namun dr Widodo Judarwanto, pediatrician clinical and editor in chief dari <http://www.klinikautis.com> menduga seperti halnya dibelahan dunia lainnya terjadi peningkatan yang luar biasa penderita autis di Indonesia. Prediksi penderita autis dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak². Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak. Hal ini sungguh patut diwaspadai karena jika penduduk di Indonesia saat ini mencapai lebih dari 160 juta, kira-kira berapa orang yang dicurigai mengalami gangguan spektrum autisme.²

Faktanya di Indonesia, autisme tidak selalu harus dipandang secara negatif, namun banyak juga kasus anak autism yang dapat hidup secara mandiri bahkan tidak jarang anak autisme memiliki prestasi baik itu akademik maupun non akademik. Salah satu contohnya adalah seorang anak yang menderita autis, namun tak halangi Kharisma Rizky Pradana untuk berprestasi hingga mencetak

²Dokter Anak Indonesia, "*Jumlah Penderit Autis Di Indonesia*", Klinik Autis Online, diakses dari <https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderit-autis-di-indonesia>, pada tanggal 09 Februari 2016 pukul 12.20 WIB

rekor MURI. usianya yang baru 13 tahun, Kharisma Rizky Pradana, memiliki semangat luar bias dan memiliki segudang prestasi melebihi anak anak lain. Sebagai penderita autis sejak lahir, Kharisma mampu menghafal 650 lagu, berpidato dan membentuk grup band autis pertama di dunia sehingga memecahkan rekor muri.

Atas prestasinya yang menonjol, Kharisma banyak mendapatkan penghargaan dari kemampuannya mendengar dan mengamati seperti atas kemampuannya menghafal semua program MNCTV termasuk memberikan kritik dan saran. Kreativitas Kharisma terus dikembangkan bersama teman teman sekolahnya di SLB Negeri Semarang. Ada banyak siswa penderita autis lain yang juga memiliki kemampuan berprestasi mulai di bidang seni lukis, menjahit, menari hingga mendisain bangunan.

Tentu saja ada guru luar biasa yang sabar dan tekun mendidik dan mengasah kemampuan anak anak autis di sekolah. Membimbing dan mengajar anak berkebutuhan khusus di tengah keterbatasannya memang tidak mudah. Namun dengan kesabaran, semangat mengabdikan dan peran aktif guru dan orangtua, terciptalah generasi penerus bangsa yang berkualitas di tengah kelemahan dan keterbatasannya. ("Lintas Siang:Anak Autis Segudang Prestasi", MNC TV News Online, 15 Februari 2016, 8:45 WIB) ³

Namun faktanya juga orang tua yang mempunyai anak autis terkadang memunculkan beragam reaksi afektif ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan autisme. Jika orang tua terjebak dalam lingkaran kekuatan emosi

³"*Lintas Siang: "Anak Autis Segudang Prestasi"*", MNCTV.com, diakses dari http://news.mnctv.com/index.php?option=com_content&task=view&id=28009&Itemid=1, pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 08.45 WIB

tersebut, maka tentu saja berdampak negatif bagi orang tua, baik secara fisik maupun secara psikologis, diantaranya adalah gejala depresi, kecemasan kekhawatiran, perasaan putus asa atau stress yang bisa menimbulkan pengaruh secara fisik.⁴

Bentuk Konasi orang tua dalam menghadapi anak autis disini sangatlah dipertaruhkan, bagaimana kelak anak autis tersebut akan menjalankan kehidupannya nanti dan salah satunya adalah cara berkomunikasi orang tua karena penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, pola perilaku (Behavioral) yang repetitif (berulang-ulang), dan resitensi (tidak mudah mengikuti/menyesuaikan). Gangguan yang terjadi pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal (lisan/dengan kata-kata) maupun nonverbal (tidak mengerti arti dari gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada / warna / inotasi suara).

Dengan gangguan perkembangan yang dimiliki anak autis tersebut, anak autis memerlukan suatu perhatian dan penanganan yang lebih dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bertumbuh kembang seperti anak normal lainnya. Untuk itulah pola komunikasi yang baik menjadi penting bagi orang tua untuk diterapkan pada anak autis. Komunikasi penting dilakukan dalam kehidupan manusia, Hal ini dikarenakan komunikasi berkaitan dengan semua aspek dalam kehidupan.

Komunikasi merupakan medium penting dalam membentuk perilaku seorang individu dan untuk membangun kontak sosial. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* artinya

⁴Safaria, 2005. *Autisme. Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, Cetakan 1, Graha Ilmu. Yogyakarta: hal. 16.

“sama” dan *communico* atau *communication*, yang berarti “membuat sama”. Melalui proses komunikasi kita tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar. Sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran informasi yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan ataupun pendapat pribadi.⁵

Tujuan dari komunikasi antar pribadi yaitu membangun kesamaan persepsi secara pribadi sebagai pemenuhan kebutuhan dalam menciptakan kepuasaa komunikasi secara langsung dan lebih bersifat pribadi antar individu yang melakukan komunikasi. Komunikasi antar sesama manusia merupakan sebuah kebutuhan pokok, kapan, dan dimanapun seseorang berada.

Joseph A. Devito dalam karyanya “Komunikasi Antarmanusia”, menjelaskan ada empat tujuan dari komunikasi, salah satunya adalah untuk membina dan memelihara hubungan antar sesama manusia. Manusia menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Devito juga menyatakan bahwa “dalam situasi interaksi, anda tidak bisa tidak berkomunikasi”.⁶

Komunikasi yang efektif dan efisien tentunya sangat penting, begitupun komunikasi yang diterima oleh seorang anak tentunya sangat bergantung kepada peran dari orang tua. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam memberikan pesan pendidikan kepada anak-anaknya tergantung dari kondisi dan kepada siapa ia berkomunikasi. Interaksi antara orang tua dan anak sangat penting

⁵Onong Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, PT.Citra Aditya Bakti. Bandung: hal. 30.

⁶ Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi antar manusia (edisi kelima)*, Profesional Books. Jakarta: hal. 48.

sebagai salah satu elemen utama sukses atau tidaknya seorang orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anaknya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anak mereka dapat berkomunikasi secara efektif, dapat menerima dan mengerti apa yang dijelaskan dan diajarkan oleh orang tua, tetapi terkadang pada kenyataannya berbeda dengan apa yang diinginkan oleh orang tua, karena dalam berkomunikasi adapula yang disebut sebagai komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus atau autis.

Adakalanya anak tersebut tidak mengerti, atau bahkan acuh terhadap apa yang dibicarakan oleh orang tua. Hal ini tentu dapat mempengaruhi keefektifan dari komunikasi yang terjalin, hal ini pula yang menjadi tantangan bagi orang tua yang melakukan komunikasi dalam ruang lingkup yang khusus.

Dalam komunikasi antarpribadi, Banyak sekali terdapat hambatan yang dialami. Dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yang mengalami autisme, terutama dalam hal penyampaian pesan karena tidak mudah untuk bisa mengerti apa yang diinginkan atau apa yang dimaksud, begitu pula sebaliknya.

Orang tua haruslah memiliki pola komunikasi yang baik dalam berkomunikasi dengan anak autis, karena anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak autis tidak dapat menangkap secara cepat pesan yang disampaikan oleh orang tua, sehingga komunikasi antarpribadi yang dilakukan diharapkan dapat berjalan efektif dan efisien.

Pada penelitian ini, penulis ingin memfokuskan kepada komunikasi antarpribadi, sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai

pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” , Kota Karawang, dan menggunakan model hubungan lima tahap, Model ini menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak awal, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan.

Dengan didasari dari kepedulian seorang ibu rumah tangga yang dikaruniai anak penyandang autis, merasakan sendiri bagaimana sulit dan repotnya mengasuh dan mendidik anak autis. Kelompok belajar ABK AMANDA berdiri pada tanggal 28 Maret 2013 disahkan dengan Akta Notaris No.13 Tanggal 29 Januari 2010 dan SK Menteri Kehakiman dan HAM Republik Indonesia No. AHU-0583.AH.02.01 Th. 2010. Bertempat di Perumahan Karaba Indah Blok R no.23 Rt.05/10 Kel.Desa Wadas Kec. Telukjambe Timur – Karawang, Jawa Barat.

Dengan didasari pengalaman yang diperoleh oleh keluarga ini dalam mendidik dan mengembangkan potensi putra ketiga mereka yang autistik, mereka ingin membagikan pengalaman ini serta membantu keluarga lain yang membutuhkan. Untuk itu, keluarga ini dengan didukung oleh keluarga besar berniat memfasilitasi semua yang diperlukan dalam menunjang tumbuh kembang dan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang autisme.

Penulis memilih Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” , Kota Karawang sebagai objek dan lokasi penelitian dikarenakan Kelompok Belajar ABK “AMANDA” merupakan satu – satunya rumah belajar di

kota Karawang yang memfokuskan pada penanganan anak untuk penderita autisme.

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis mengelompokkan lima tahap ini sesuai dengan pendapat awal deVito yang menyatakan bahwa hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap **interaksi awal** sampai ke **pemutusan** (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal **keluasan** (*breadth*) atau **keterlibatan** dan **kedalamannya** (*depth*) atau **keakraban**.

Pengelompokan model lima tahap tersebut membuat pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, Kota Karawang dapat dijelaskan dengan beberapa tahapan. Dimulai dengan tahap awal, yaitu tahap **interaksi awal** atau **kontak awal** dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, lalu dilanjutkan Tahap **keterlibatan** dan **keakraban** dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis, yang terakhir adalah tahap **Pemutusan** dalam hubungan antarpribadi orang tua dengan anak autis.

Penulis tertarik mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara ibu dengan anak pengidap autis. Pola komunikasi orang tua yang memiliki anak pengidap autis tentu berbeda anak normal. Hal ini mengharuskan orangtua melakukan penyesuaian diri dalam menidiknya, sehingga akan membantu perkembangan anak pengidap autis. Orangtua sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak Terlebih dapat membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini lebih fokus pada pola komunikasi antarpribadi, terutama pola komunikasi antarpribadi Orang tua yang mempunyai anak pengidap autis . Khususnya melalui pendekatan interaksi awal, tahap keterlibatan dan keakraban, serta tahap pemutusan dalam hubungan antarpribadi Orang tua terhadap anak pengidap autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diutarakan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Bagaimana tahap interaksi awal dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang?
2. Bagaimana tahap keterlibatan dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang?
3. Bagaimana tahap keakraban dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang?
4. Bagaimana tahap solusi dalam hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang?

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah akan memberikan suatu arahan yang jelas untuk mengadakan penelaahan, serta hasil analisis akan lebih nyata, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan dianalisis karena dapat membantu memperjelas pengkajian. Dari uraian diatas, dapat ditarik rumusan masalah mengenai: **"Bagaimana Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autis ?"**.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diutarakan diatas, maka Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tahap interaksi awal dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" ,Kota Karawang?
2. Mengetahui tahap keterlibatan dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" ,Kota Karawang?
3. Mengetahui tahap keakraban dalam komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" ,Kota Karawang?
4. Mengetahui tahap solusi dalam hubungan antarpribadi antara orang tua dengan anak autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" ,Kota Karawang?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembang Ilmu Komunikasi secara umum dan Ilmu Komunikasi Antarpribadi khususnya antara orangtua dan anak, sehingga dapat menunjang perkembangan dalam bidang Ilmu Komunikasi serta dapat memberikan gambaran secara garis besar, khususnya bagi yang akan meneliti Komunikasi Antarpribadi Orantua Terhadap Anak Pengidap Autis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi Ilmu Komunikasi secara umum dan Ilmu Komunikasi Antarpribadi secara khusus yaitu antara orangtua dan anaknya.

b. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara khusus sebagai literatur dan perolehan informasi tentang komunikasi antarpribadi guru dengan muridnya dan dapat juga dijadikan sebagai literatur bagi penelitian yang sama

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, dan bahan pertimbangan dalam membuat dan melaksanakan komunikasi antarpribadi antara orangtua dengan anaknya

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah Sama Makna.⁷

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.⁸

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan. Tujuan dari proses komunikasi adalah tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak.

Jadi, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator

⁷ Onong Uchjana Effendy. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*, PT.Citra Aditya Bakti. Bandung: hal. 9.

⁸ Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi antar manusia (edisi kelima)*, Profesional Books. Jakarta: hal. 24.

memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan.

Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).⁹

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Berlo ada 2 (dua) ukuran tujuan komunikasi (*dimension of purpose*) yaitu :

1. Kepada "Siapa" seseorang melakukan komunikasi. Dalam hal ini harus dibedakan antara sasaran yang dituju dengan sasaran yang bukan dituju. Dalam berkomunikasi paling sedikit terdapat dua keinginan bereaksi.
2. Bagaimana seseorang melakukan komunikasi. Tujuan komunikasi dapat diletakkan di sepanjang ukuran *continuum*, yang menunjukkan apakah tujuan itu segera diperoleh atau tertunda. Schramm menyebutnya sebagai "*Immediate reward*" dan "*delayed reward*".

Komunikasi pun mempunyai tujuan sebagai berikut :

⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja. 1994. *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka. Jakarta: hal: 11

1. Perubahan sikap (*attitude change*)

Komunikasi dapat merubah sikap setelah dilakukan suatu proses komunikasi.

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi yang tengah dan sudah berlangsung dan tergantung bagaimana komunikator menyampaikan pesannya.

3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)

Perubahan perilaku dapat terjadi bila dalam suatu proses komunikasi, apa yang dikemukakan komunikator sesuai dengan yang disampaikan hal ini tergantung pada kredibilitas komunikator itu sendiri

4. Perubahan sosial (*social change*)

Perubahan yang terjadi dalam tatanan masyarakat itu sendiri sesuai dengan lingkungan ketika berlangsungnya komunikasi.¹⁰

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Dalam berinteraksi, manusia tidak semata-mata melakukan begitu saja kegiatan berkomunikasi tanpa mengetahui fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia. William L. Gordon, menguraikan empat (4) fungsi komunikasi sebagai berikut ¹¹:

¹⁰ Onong Uchajana Effendy, op. Cit., hal. 55.

¹¹ Dedy Mulyana. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta: hal. 22

1. Fungsi komunikasi sosial

Komunikasi sebagai fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Selain itu dengan berkomunikasi mampu membina kerjasama dengan anggota masyarakat. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia akan tersesat, karena tidak berkesempatan menata dirinya dan alam lingkungan sosial. Schramm menyebutnya bahwa "Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi".

Komunikasi memungkinkan individu membangun kerangka tujuan dan menggunakannya sebagai panduan menafsirkan situasi apapun dihadapi. Dengan komunikasi memungkinkan mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik dimasuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia secara beradab, karena cara-cara berperilaku seperti itu harus dipelajari melalui pola asuh keluarga dan pergaulan dengan orang lain melalui proses komunikasi.

Anak-anak mengalami kecelakaan, kesengsaraan atau terisolasi atau terabaikan oleh manusia lainnya, akan tampak liar dan tidak seperti manusia. Perilakunya menyerupai hewan, bahasanya sering hanya merupakan suara-suara tidak bermakna, seperti teriakan, mendengkur, menjerit, menggerutu, mendesah, dan suara-suara ganjil lainnya.

Komunikasi sosial pada dasarnya adalah komunikasi kultur, karena dua istilah sosial dan kultur bagaimana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi perilaku komunikasi, dan komunikasi pun menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Menurut Hall, "Komunikasi adalah budaya, sebaliknya budaya adalah komunikasi", satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme sosial budaya masyarakat baik secara horizontal (dari anggota masyarakat ke anggota masyarakat lainnya), ataupun secara vertikal (dari generasi ke generasi berikutnya).¹²

Laki-laki tidak gampang menangis, dan tidak bermain boneka. Anak perempuan tidak bermain pistol-pistol, pedang-pedangan, atau mobil-mobilan. Jangan makan dengan tangan kiri, jangan melawan pada orang tua, duduklah dengan sopan, jangan menatap pada atasan, bersikaplah sopan pada tamu, jangan membicarakan kebesaran dunia didalam masjid, dan sebagainya. Dalam proses komunikasi fungsi komunikasi sosial, mampu menciptakan beberapa manfaat sebagai berikut :

¹²*Ibid.*, hal. 26.

- a. Pembentukan konsep diri, artinya pandangan tentang siapa diri kita, dan itu hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain pada kita.
- b. Pernyataan eksistensi diri, artinya dengan berkomunikasi setiap individu diketahui keberadaannya. Sesuai dengan istilah *Cogito Ergo Sum* (Saya berfikir maka saya ada) menjadi saya berbicara, maka saya ada.
- c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, artinya komunikasi dalam konteks apapun, merupakan bentuk dasar penyesuaian dengan lingkungan. Dapat pula memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental, antara lain belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat dan sebagainya.

2. Fungsi komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis dapat mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi dapat dijadikan instrumen di dalam menyampaikan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, dan benci dapat dilakukan melalui pesan verbal maupun non-verbal. Emosi juga dapat disalurkan melalui bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Komunikasi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi),

perasaan-perasaan dikomunikasikan melalui pesan-pesan verbal dan non-verbal.

3. Fungsi komunikasi ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup dalam istilah antropolog sebagai *rites of passage*, peristiwa komunikasi yang dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas melalui upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (*happy birthday song* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar/tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab kabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku tertentu bersifat simbolik. Selain itu ritus-ritus lain seperti berdoa (sholat/sembahyang) membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (idul fitri), atau natal serta upacara peribadatan lainnya juga termasuk komunikasi ritual.

4. Fungsi komunikasi instrumental

Dalam komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta perilaku atau menggerakkan tindakan, serta menghibur. Namun semua kegiatan tersebut pada dasarnya adalah lebih bersifat persuasif. komunikasi memberitahukan atau menerangkan

(*to inform* mengandung muatan pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi disampaikan akurat dan layak diketahui. Ketika dosen menyatakan bahwa ruangan kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa membersihkan ruang kuliah tersebut. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to entertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak melupakan persoalannya.

Komunikasi sebagai instrumen, tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan. Studi komunikasi membuat lebih peka terhadap strategi yang digunakan untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi kepentingan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya untuk memperoleh pujian, simpati, menumbuhkan kesan baik, empati, keuntungan ekonomi, politik dan sebagainya dapat diraih melalui pengelolaan kesan dengan cara verbal maupun non verbal. Seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis dan sebagainya.

Sedangkan jangka panjang dapat diperoleh melalui keahlian berkomunikasi, misalnya berpidato, berunding, berbahasa asing, keahlian menulis, dan piawai mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer, internet dan sebagainya.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Tidak mudah untuk memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak mengenai definisi atau pengertian dari Komunikasi Antar Pribadi. Sebagaimana layaknya konsep – konsep dalam ilmu lainnya, komunikasi antarpribadi juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan penelitian.

Littlejohn memberikan definisi komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹³

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁴

Joseph A. Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback.* (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang,

¹³Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Penerbit Kanisius. Yogyakarta: hal. 85

¹⁴Deddy Mulyana, op. Cit., hal. 81

atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika).¹⁵

Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam situasi yang dialogis, komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau berinteraksi secara sadar, langsung dan tatap muka. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi yang dialogis adalah situasi yang berbagi dalam banyak hal, dapat berupa berbagai informasi, kegembiraan, kesedihan dan dalam komunikasi antarpribadi tidak melihat adanya perbedaan status sosial atau ekonomi dari masing-masing perilaku komunikasi. Dalam situasi seperti ini terasa adanya kemurnian dialog yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercayaan dari individu-individu yang terlibat.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (face-to-face). Oleh karena itu individu (komunikator) dengan individu (komunikan) saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (personal contact); pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan.

¹⁵Onong Uchajana Effendy, op. Cit., hal. 59.

Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*); komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan, ekspresi wajah, dan gaya bicara komunikator. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menyenangkan komunikator, sehingga komunikator mempertahankan gaya komunikasinya; sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif, komunikator harus mengubah gaya komunikasinya sampai berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan itulah maka bentuk komunikasi antarpribadi acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan.¹⁶

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hal. 61.

¹⁷*Ibid.*, hal. 61.

2.2.3 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Beberapa unsur komunikasi antarpribadi antara lain¹⁸ :

1. Konteks

Konteks adalah suatu keadaan, suasana yang bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi. Suatu konteks pada komunikasi antarpribadi ternyata berpengaruh terhadap harapan maupun tingkat partisipasi itu menentukan juga pemaknaan terhadap suatu pesan yang diterima yang akhirnya mempengaruhi perilaku.

2. Komunikator - komunikan

Dalam komunikasi antarpribadi sudah jelas bahwa yang melakukan komunikasi adalah manusia, manusia yang terlibat dalam transaksi komunikasi berperan tertentu yaitu sebagai pengirim (komunikator) maupun penerima (komunikan) pesan yang umumnya dilakukan secara simultan, sebagai seorang pengirim maka ia menyusun suatu pesan dan mulai mengkomunikasikannya kepada orang lain (komunikator) dengan harapan akan mendapatkan tanggapan sebagai manusia. Pesan-pesan itu dapat berbentuk tanpa isyarat serta simbol-simbol secara verbal maupun non verbal.

3. Pesan

Komunikasi antarpribadi melalui proses umum yaitu pengirim dan penerima pesan / pesan-pesan dalam komunikasi dapat dipahami melalui tiga unsur utama :

¹⁸*Ibid.*, hal. 11

- a. Makna yang terbentuk oleh semua orang
 - b. Simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan makna
 - c. Bentuk organisasi pesan-pesan itu.
4. Saluran

Dalam membagi pesan dari seorang pengirim (setelah proses encoding) maka pesan harus melewati suatu tempat, atau alur lewatnya pesan-pesan itu, saluran itu sebenarnya mirip sarana transportasi yang mengangkut barang atau manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Dalam komunikasi suatu kata berisi pesan diibawa oleh seseorang kepada orang lain melalui gelombang suara, pernyataan raut wajah, gerakan tubuh, gerakan mata. Secara umum semakin banyak saluran yang dipergunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin sukses.

5. Gangguan

Gangguan merupakan setiap rangsangan yang menghambat pembagian pesan dari pengirim kepada penerima maupun sebaliknya. Sebagian besar sukses komunikasi manusia sangat bergantung pada cara mengatasi gangguan yang berbentuk eksternal maupun semantik.

Gangguan eksternal adalah gangguan dari luar yang mengganggu penglihatan, suara ataupun stimulus lain dari lingkungan yang menarik seseorang untuk memperhatikannya sehingga pemaknaan terhadap pesan semakin jauh.

Gangguan semantik yang terjadi karena tidak benarnya proses decoding terhadap pesan. Gangguan semantik sering terjadi pada bahasa kata-kata, ungkapan, dialek yang berbeda dengan maksud pengirimnya.

6. Umpan balik

Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirimkan dengan suatu makna tertentu. Umpan balik menunjukkan bahwa suatu pesan didengar, dilihat, dimengerti apalagi sama maknanya. Jadi berhasil jika secara verbal maupun nonverbal reaksi penerima dapat menceritakan kepada pengirim bahwa pesan itu diterima ataupun ditolak juga dikoreksi. Dengan jalan ini maka penerima akan memahami pesanya belum atau bahkan tidak mencapai sasaran sama sekali.

7. Model proses

Model komunikasi sebenarnya mempunyai beberapa fungsi yang menurut DeVito yaitu :

- a. Model menyajikan pengorganisasian dari berbagai unsur dalam suatu proses komunikasi
- b. Model merupakan alat bantu yang berfungsi heuristik

Model memungkinkan kita melakukan suatu prediksi terhadap komunikasi (apa yang terjadi pada suatu kondisi tertentu) model membantu kita mengadakan pengukuran terhadap unsur-unsur dan proses komunikasi dalam suatu keadaan tertentu.

2.2.4 Sifat-sifat Komunikasi Antarpribadi

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi antar pribadi, antara lain¹⁹:

1. Komunikasi antar pribadi melibatkan di dalamnya perilaku verbal ataupun non verbal.

Dalam pelaksanaan komunikasi antar pribadi setiap hari terbanyak melibatkan perilaku nonverbal sebagai penguat pesan-pesan verbal yang diucapkan. Komunikasi antar pribadi dalam memanfaatkan dengan suatu pesan . Unsur isi terdiri atas apa yang dikatakan dan dibuat, sedangkan unsur hubungan/relasi terdiri atas bagaimana sesuatu itu dikatakan dan dibuat. Jadi, baik perilaku verbal maupun nonverbal masing-masing dapat menunjukkan seberapa jauh hubungan antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. tanda-tanda informasi verbal maupun nonverbal sebenarnya sangat memperhatikan isi dan hubungannya

2. Komunikasi antar pribadi melibatkan perilaku yang spontan, *scripted* dan *contrived*

Suatu perilaku spontan ditimbulkan karena kekuasaan emosi yang bebas dari campur tangan kognisi, kita berbuat sesuatu karena tekanan emosi belaka yang bisa verbal dan nonverbal, meskipun kadang-kadang perilaku ini tidak masuk dalam pertimbangan akal sehat seseorang. Kemudian perilaku *scripted*

¹⁹: Liliweri, Alo. 2003. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi: Suatu pendekatan kearah psikologi social komunikasi*, Citra Adhitya Bakti. Bandung: hal. 31

disebabkan karena suatu hasil belajar seseorang secara terus-menerus sebelumnya. Dan terakhir perilaku yang contrived karena dikuasai sebagian besarnya oleh keputusan-keputusan yang rasional.

3. Komunikasi Antarpribadi sebagai proses berkembang

Sifat yang ketiga ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi sebenarnya tidaklah statis, melainkan dinamis. Suatu proses dalam komunikasi antar pribadi terus berkembang, semakin hidup karena pengenalan telah merasuki penambahan kognisi pihak lain, kemudian perasaan afektifnya dan pada gilirannya akan terlihat dalam perilaku verbal maupun nonverbal. Dengan demikian jika hubungan bersifat statis maka hubungan di antara mereka tidak bermutu, tidak maju, karena tidak bertambahnya suatu informasi baru atau yang lebih bermutu daripada sebelumnya

4. Komunikasi antar pribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi, dan koherensi.

Suatu komunikasi antar pribadi ditandai dengan adanya umpan balik. Umpan balik mengacu pada respon verbal dan nonverbal dari seorang komunikan maupun komunikator secara bergantian. Umpan balik tidak mungkin ada jika tidak ada interaksi atau kegiatan dan tindakan yang menyertinya.

Adanya interaksi menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi harus menghasilkan suatu keterpengaruh tertentu. Tanpa adanya pengaruh sebaliknya interaksi juga tidak ada manfaatnya.

Karena interaksi dalam komunikasi antar pribadi mengandalkan suatu perubahan dalam sikap, pendapat dan pikiran, perasaan dan minat maupun tindakan tertentu. Pada tahap inilah suatu kegiatan komunikasi antar pribadi bisa dirancang, apakah komunikasi hanya mengharapkan perubahan pikiran dan pendapat saja, atau ditekankan pada minat dan perasaan, atautkah hanya pada tindakan saja.

5. Komunikasi antar pribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

intrinsik dimaksudkan suatu standar dari perilaku yang dikembangkan oleh seseorang sebagai pandu bagaimana mereka melaksanakan komunikasi. Dengan demikian tata aturan intrinsik biasanya disepakati di antara peserta komunikasi antar pribadi untuk meneruskan dan menghentikan tema-tema percakapan, perilaku verbal dan nonverbla selanjutnya. Ekstrinsik yang dimaksudkan dengan adanya standar atau aturan lain yang ditimbulkan karena adanya pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi antar manusia harus diperbaiki atau malah harus dihentikan.

2. Komunikasi antar pribadi menunjukkan adanya suatu tindakan.

Sifat keenam dari komunikasi antar pribadi adalah harus adanya sesuatu yang dibuat oleh mereka yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Jadi kedua pihak harus sama-sama mempunyai kegiatan, aksi tertentu sehingga tanda bahwa mereka memang

berkomunikasi. Para ahli melukiskan bahwa yang disebut komunikasi itu merupakan suatu upaya untuk memulai suatu pesan dari sumber dan berakhir pada reaksi dari penerimanya. Hal ini berarti komunikasi tidak memerlukan perhatian hanya pada sebab datangnya suatu pesan kepada akibat terpaan pesan, namun lebih dari itu harus memperhatikan seluruh proses dari komunikasi itu.

3. Komunikasi antar pribadi merupakan persuasi antar manusia.

Komunikasi antar pribadi melibatkan usaha yang bersifat persuasif, karena untuk mencapai sukses harus dikenal latar belakang psikologis, sosiologis seseorang. Daripadanya seorang komunikator menyiapkan pesan yang baik sehingga mampu mengena keadaan, lapangan psikologis dan sosiologis komunikan. Artinya memanfaatkan pengetahuan, pendapat, perasaan serta kebiasaan seseorang darimana perasaan itu perlu disesuaikan agar dapat diterima. Pada saat sekarang para ahli komunikasi menghendaki supaya seorang yang berkomunikasi harus mampu merubah cara berpikir, perasaan atau perilaku sesama, hal itu akan tercapai kalau ia juga memberikan kesempatan pada pihak lain untuk dapat mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan dan perilakunya.

2.3 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambar yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen

komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.²⁰

Terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu:

- a. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan) Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.
- b. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas) Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi

²⁰Soejanto, Agus. 2001. *Ilmu Komunikasi*, Remaja Roesdakarya. Bandung: hal. 27

kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

- c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.²¹

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antar komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak – anak adalah:

- a. Mau mendengarkan sehingga anak – anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.

²¹*bid.*, hal. 28.

- b. Menggunakan empati untuk pandangan – pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat – isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.
- c. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.²²

2.4 Orang Tua

2.4.1 Definisi Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Gunarsa, orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Orang Tua Kandung, Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).
- b. Orang Tua Angkat, Pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.
- c. Orang Tua Asuh, Orang tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

Dari pengertian di atas maka orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun

²² Jalaluddin Rakhmat. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: hal. 128

sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.²³

2.4.2 Peran Orang Tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran ibu adalah

- 1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
- 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- 4) menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah adalah

- 1) ayah sebagai pencari nafkah
- 2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- 3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- 4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga²⁴

2.5 Anak Autisme

2.5.1 Definisi Anak

Anak merupakan potensi serta penerus dalam keluarga, sehingga dengan demikian ia perlu mendapatkan kesempatan yang

²³Gunarsa. 1995. *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga*. Gunung Mulia. Jakarta: hal. 30

²⁴ *Ibid.*, hal. 31

seluas-luasnya baik dalam pendidikan maupun dalam pergaulan di lingkungan dimana anak tersebut berada. Maksud dari kesempatan ini adalah kesempatan dalam mendapatkan pelajaran baik formal maupun nonformal, kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi didalam masyarakat, terutama berinteraksi atau bergaul dengan teman-teman sebayanya.

Definisi anak menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah. Persyaratan utama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik adalah terpenuhi segala kebutuhan akan kasih sayang, pendidikan, kesehatan, perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perilaku salah, serta kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dalam berbagai keputusan yang menyangkut dirinya.

Sebelum berbicara tentang hak anak, penulis akan membahas terlebih dahulu tentang perkembangan anak. Perkembangan kejiwaan pada masa anak-anak, terkadang disebut dengan masa anak kecil atau masa menjelang sekolah, sebab masa ini saat-saat senang mempersiapkan diri untuk bersekolah. Demikian pula masa ini ada yang menyebut dengan masa *esthetis*, dikarenakan anak mulai mengenal dunia sekitarnya serta indah.

Masa-masa anak memiliki berbagai macam perkembangan, seperti perkembangan pikiran. Perkembangan pikiran atau *intellec* anak

itu pada dasarnya berhubungan erat dengan perkembangan bahasa, keduanya merupakan faktor penentu bagi seseorang dapat menyampaikan gagasannya, keinginannya dalam mengadakan komunikasi dengan yang lain. Menurut Abu Ahmadi perkembangan pikiran pada anak dapat dibedakan dengan dua bentuk, antara lain :

1. Perkembangan informasi, yaitu perkembangan fungsi-fungsi pikir atau alat-alat pikir anak untuk menyerap, menimbang, memutuskan, menguraikan, dan lain-lain. Contoh : Perkembangan sistematika berpikir, teknik pengambilan keputusan, dan lain-lain.
2. Perkembangan material yaitu perkembangan jumlah pengetahuan pikir (knowledge) oleh seorang anak itu dapat dimiliki dan dikuasainya. Contoh : Penguasaan tentang angka-angka, pendapat-pendapat, teori-teori dan sebagainya.

Anak juga memiliki hak guna mendukung proses perkembangan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dimiliki anak. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak Bab II pasal 2 adalah sebagai berikut :

4.2.1 Anak berhak atas kesejahteraan perawatan asuhan, bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

4.2.2 Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan

kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.

4.2.3 Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik dalam semasa dalam kandungan sampai sudah dilahirkan.

4.2.4 Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Anak yang terjamin haknya atas kesejahteraan, pelayanan, pemeliharaan dan perlindungan akan dapat meningkatkan kualitas hidup anak. Meningkatkan kualitas hidup anak tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan pokok anak yakni :

1. Kebutuhan fisik atau jasmani

Kebutuhan ini berhubungan dengan pertumbuhan fisik yang diperlukan anak, seperti sandang, pangan, kesejahteraan dan tempat tinggal.

2. Kebutuhan emosi

Kebutuhan ini berhubungan dengan kasih sayang, perasaan emosi, perasaan diterima oleh orangtua dan lingkungannya, juga kemampuan berdiri sendiri.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan ini berhubungan dengan perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak untuk rangsangan sensorik, dan membebaskan anak mengemukakan pemikirannya.

2.5.2 Definisi Autisme

Istilah autisme berasal dari kata “*Autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri²⁵. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.²⁶

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.

Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Menurut dr. Faisal Yatim DTM&H, MPH, autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi

²⁵ Agus Suryana. 2004. *Terapi Autisme*, Progress. Jakarta: hal. 29

²⁶ Setiati Widiastuti, op. Cit., hal. 40

penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri.

Autisme tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).

Berdasarkan uraian di atas, maka autisme adalah gangguan perkembangan yang sifatnya luas dan kompleks, mencakup aspek interaksi sosial, kognisi, bahasa dan motorik.²⁷

2.5.3 Ciri-ciri Autisme

Menurut *American Psychiatric Association* dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition Text Revision* (DSM IV-TR, 2004), kriteria diagnostik untuk dari gangguan autistik adalah sebagai berikut:

A. Jumlah dari 6 (atau lebih) item dari (1), (2) dan (3), dengan setidaknya dua dari (1), dan satu dari masing-masing (2) dan (3):

(1) Kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, yang dimanifestasikan dengan setidaknya dua dari hal berikut:

(a) Kerusakan yang dapat ditandai dari penggunaan beberapa perilaku non verbal seperti tatapan langsung, ekspresi wajah, postur tubuh dan gestur untuk mengatur interaksi sosial.

²⁷Agus Suryana op. Cit., hal. 32

- (b) Kegagalan untuk mengembangkan hubungan teman sebaya yang tepat menurut tahap perkembangan.
 - (c) Kekurangan dalam mencoba secara spontanitas untuk berbagi kesenangan, ketertarikan atau pencapaian dengan orang lain (seperti dengan kurangnya menunjukkan atau membawa objek ketertarikan).
 - (d) Kekurangan dalam timbal balik sosial atau emosional.
- (2) Kerusakan kualitatif dalam komunikasi yang dimanifestasikan pada setidaknya-tidaknya satu dari hal berikut:
- (a). Penundaan dalam atau kekurangan penuh pada perkembangan bahasa (tidak disertai dengan usaha untuk menggantinya melalui beragam alternatif dari komunikasi, seperti gestur atau mimik).
 - (b) Pada individu dengan bicara yang cukup, kerusakan ditandai dengan kemampuan untuk memulai atau mempertahankan percakapan dengan orang lain.
 - (c) Penggunaan bahasa yang berulang-ulang dan berbentuk tetap atau bahasa yang aneh.
 - (d) Kekurangan divariasikan, dengan permainan berpura-pura yang spontan atau permainan imitasi sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan.

(3) Dibatasinya pola-pola perilaku yang berulang-ulang dan berbentuk tetap, ketertarikan dan aktivitas, yang dimanifestasikan pada setidaknya-tidaknya satu dari hal berikut:

(a) Meliputi preokupasi dengan satu atau lebih pola ketertarikan yang berbentuk tetap dan terhalang, yang intensitas atau fokusnya abnormal.

(b) Ketidakfleksibilitas pada rutinitas non fungsional atau ritual yang spesifik.

(c) Sikap motorik yang berbentuk tetap dan berulang (tepukan atau mengepakkan tangan dan jari, atau pergerakan yang kompleks dari keseluruhan tubuh).

(d) Preokupasi yang tetap dengan bagian dari objek.

B. Fungsi yang tertunda atau abnormal setidaknya-tidaknya dalam 1 dari area berikut, dengan permulaan terjadi pada usia 3 tahun: (1) interaksi sosial, (2) bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial atau (3) permainan simbolik atau imajinatif.

C. Gangguan tidak lebih baik bila dimasukkan dalam *Rett's Disorder* atau *Childhood Disintegrative Disorder*.

Gangguan autistik lebih banyak dijumpai pada pria dibanding wanita dengan ratio 5 : 1. Dalam pengklasifikasian gangguan autisme untuk tujuan ilmiah dapat digolongkan atas autisme ringan, sedang dan berat. Namun pengklasifikasian ini jarang

dikemukakan pada orangtua karena diperkirakan akan mempengaruhi sikap dan intervensi yang dilakukan.

Padahal untuk penanganan dan intervensi antara autisme ringan, sedang dan berat tidak berbeda. Penanganan dan intervensinya harus intensif dan terpadu sehingga memberikan hasil yang optimal. Orangtua harus memberikan perhatian yang lebih bagi anak penyandang autis. Selain itu penerimaan dan kasih sayang merupakan hal yang terpenting dalam membimbing dan membesarkan anak autis

2.5.4 Tingkat Kecerdasan Anak Autisme

Pusponegoro dan Solek (2007) menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan anak autis dibagi mejadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

a. *Low Functioning* (IQ rendah)

Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori *low functioning* (IQ rendah), maka dikemudian hari hampir dipastikan penderita ini tidak dapat diharapkan untuk hidup mandiri, sepanjang hidup penderita memerlukan bantuan orang lain.

b. *Medium Functioning* (IQ sedang)

Apabila penderita masuk ke dalam kategori *medium functioning* (IQ sedang), maka dikemudian hari masih bisa hidup bermasyarakat dan penderita ini masih bisa masuk sekolah khusus yang memang dibuat untuk anak penderita autis.

c. *High Functioning* (IQ tinggi)

Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori *high functioning* (IQ "tinggi"), maka dikemudian hari bisa hidup mandiri bahkan mungkin sukses dalam pekerjaannya, dapat juga hidup berkeluarga.

2.6 Model Hubungan Lima Tahap

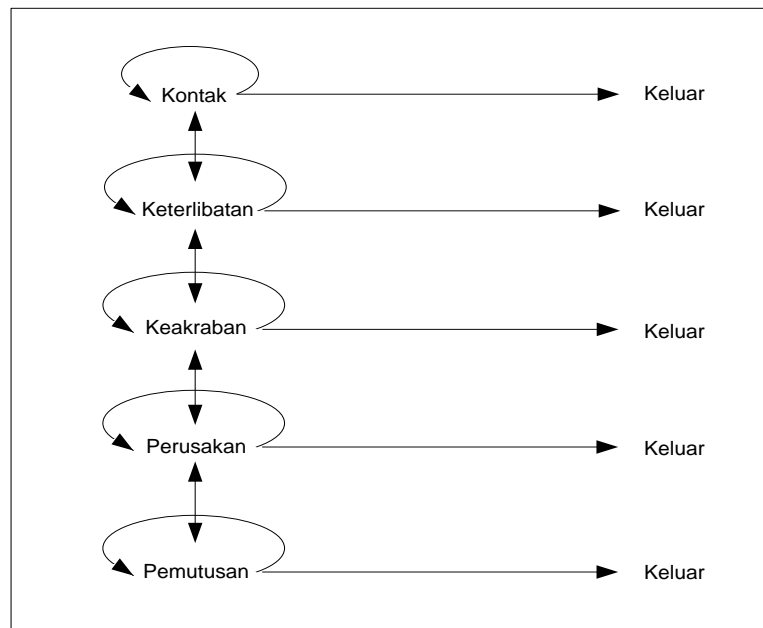
Merujuk pada pendapat Joseph A deVito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*).

Kebanyakan hubungan berkembang melalui tahap-tahap kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian atau tahap dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya. Tahap-tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut²⁸:

²⁸Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi antar manusia (edisi kelima)*, Profesional Books. Jakarta: hal. 233.

Gambar 2.1

Model Hubungan Lima Tahap



Sumber : DeVito, 1997 : 233

Model di atas menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya, tahap-tahap ini tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung.

Pada tahap pertama kita membuat kontak, dalam kontak terlibat beberapa macam persepsi alat indera seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah.

Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap sahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap dalam tahap ini.

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Tahap selanjutnya adalah tahap keakraban, yaitu mengikatkan diri lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan primer (*primary relationship*). Tahap yang ke empat adalah tahap perusakan yang merupakan penurunan hubungan, jika tahap perusakan ini berlanjut maka akan masuk ketahap berikutnya yaitu tahap pemutusan yang berarti pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak

Tahap-tahap pengembangan itu menjadi awal suatu proses komunikasi. Komunikasi mempunyai dua tahap proses untuk mencapai tujuannya, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media, lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator ke komunikan, Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama²⁹.

²⁹*Ibid.*, hal. 235

2.7 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pola komunikasi antarpribadi antara Orang tua terhadap anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang. dengan menjadikan Orang Tua di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang sebagai objek utama dalam penelitian ini yang mana Orang Tua melakukan sebuah komunikasi, sebuah interaksi dan menelaah mengenai hambatan-hambatan yang terjadi dalam hubungan komunikasi antarpribadi sampai kepada ada atau tidaknya sebuah perusakan hubungan yang mengakibatkan timbulnya sebuah pemutusan hubungan.

Mengacu pada pendapat deVito yakni model hubungan lima tahap, Model ini menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak awal, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Untuk mempermudah penelitian ini peneliti mengelompokkan lima tahap ini sesuai pendapat awal deVito yakni mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap **interaksi awal** sampai ke **pemutusan (*dissolution*)**. Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal **keluasan (*breadth*)** atau **keterlibatan** dan **kedalamannya (*depth*)** atau **keakraban**.

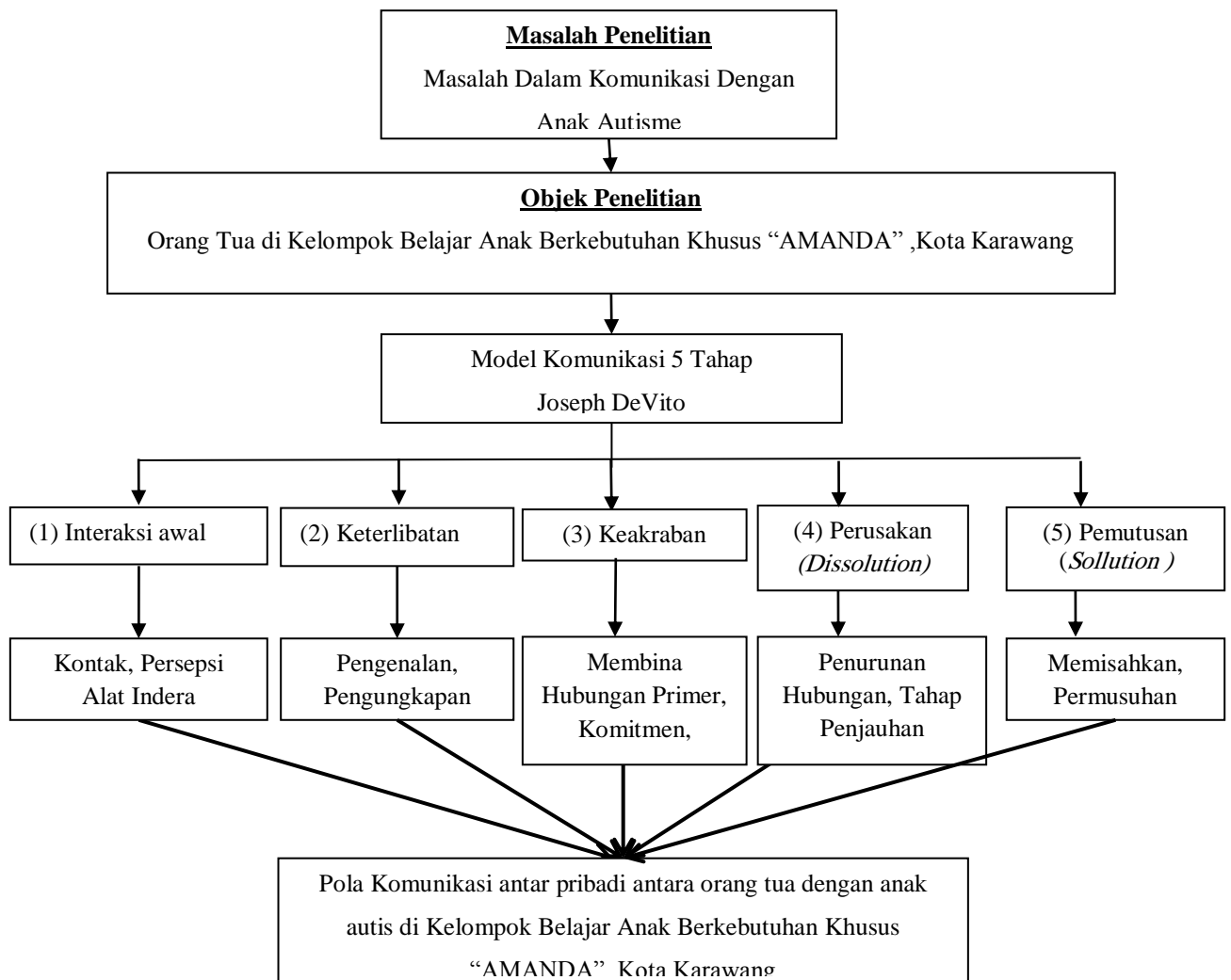
Maka pengelompokan model lima tahap tersebut pola komunikasi antarpribadi Orang tua terhadap anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap **interaksi awal** antara Orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Kontak awal** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Persepsi Alat Indera** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
2. Tahap **Keterlibatan** Orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Pengenalan** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Pengungkapan** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang

3. Tahap **Keakraban** Orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Membina Hubungan Primer** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Komitmen** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
4. Tahap **Perusakan** atau **Perenggangan hubungan** Orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Penurunan Hubungan** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
 - **Tahap Penjauhan** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
5. Tahap **Pemutusan (*Solution / dissolution*) hubungan** Orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang

- **Tahap Pemisahan** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang
- **Tahap Permusuhan** Orang Tua kepada anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang.

Gambar 2.2
Kerangka Penelitian



Sumber: De Vito. 1997: 233

2.8 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Pada bab ini peneliti mengakhiri dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap pembanding dan memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

	Ayip Iqbal Waladi (Untirta 2014)	Fauzan Putra (Unsoed 2015)	Sinta Listiani (Untirta 2016)
Judul	Pola komunikasi antarpribadi guru dengan murid tunagrahita dalam proses belajar mengajar di kelas	Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak Autis Peserta Didik SLBC&C1 Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama Purwokerto	Pola komunikasi antarpribadi Orang Tua dengan anak pengidap Autisme
Latar Belakang Masalah	Peranan institusi pendidikan dalam proses belajar mengajar membutuhkan pola komunikasi yang baik, begitu pula dengan komunikasi antarpribadi guru dengan murid penderita tunagrahita khususnya di Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang. maka dari itu dibutuhkannya pola komunikasi yang baik agar proses komunikasi antarpribadi antara guru dengan murid tunagrahita dalam proses belajar mengajar	Autisme dapat diartikan lebih sederhana yaitu sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu menikmati dunianya sendiri. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antar dua orang atau sekelompok orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Anak autis mengalami	Orang tua haruslah memiliki pola komunikasi yang baik dalam berkomunikasi dengan anak autis, karena anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak autis tidak dapat menangkap secara cepat pesan yang disampaikan oleh orang tua, sehingga komunikasi antarpribadi yang dilakukan dapat berjalan efektif dan efisien.

	<p>di kelas. Penelitian ini meneliti bagaimana pola komunikasi antarpribadi tersebut diterapkan di Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang</p>	<p>kesulitan berkomunikasi secara verbal. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis peserta didik SLB C & C1 YAKUT Purwokerto</p>	<p>Pada penelitian ini, penulis ingin memfokuskan kepada komunikasi antarpribadi, sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” , Kota Karawang, dan menggunakan model hubungan lima tahap, Model ini menggunakan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahap ini adalah kontak awal, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan.</p>
Teori	Model hubungan lima tahap (deVito)	Teori Interaksi Simbolik.	Model hubungan lima tahap (deVito)
Metode	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Interaksi antara guru dengan murid tunagrahita dalam proses belajar mengajar dikelas diawali dengan guru melakukan	Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi verbal orang tua dengan anak autis menggunakan kalimat yang singkat,	

	<p>pendekatan pada awal pertemuan dengan berdialog secara langsung tahap selanjutnya adalah menarik perhatian murid tunagrahita agar murid tunagrahita mau melakukan komunikasi lebih mendalam sehingga terciptanya kenyamanan dari murid tunagrahita kepada gurunya.</p> <p>Keterlibatan dan keakraban guru dengan murid tunagrahita dalam proses belajar mengajar di kelas ditunjukkan dengan adanya proses belajar mengajar secara tatap muka dan melakukan komunikasi secara individual guru berperan seperti orangtua yang memiliki tingkat emosional yang baik, berperan sebagai teman, bahkan sebagai pelatih.</p> <p>Pemutusan hubungan antara guru dengan murid tunagrahita yang menemukan solusi seperti murid tunagrahita yang malas untuk belajar, kurang memperhatikan saat</p>	<p>jelas dan sederhana serta menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Komunikasi nonverbal orang tua dengan anak autis menggunakan bahasa tubuh, prabahasa (kecepatan bicara), dan sentuhan.</p>	
--	--	---	--

	<p>guru menerangkan, dan saat kondisi kesehatan muridnya kurang baik. Solusinya dengan cara merubah cara mengajar. Pemutusan hubungan yang tidak menemukan solusi ialah ketika murid tunagrahita yang sakit dan tidak bisa mengikuti pelajaran, bahkan sampai putus sekolah dikarenakan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan.</p>		
Kesimpulan	<p>Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi harus dilakukan secara periodic demi membantu perkembangan dan kemampuan murid tunagrahita</p>	<p>Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa proses komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis terjadi melalui pesan verbal dan nonverbal.</p>	

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Sebelumnya

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang atau melihat sesuatu yang hidup dalam diri seseorang dan mempengaruhi orang tersebut dalam memandang realitas sekitarnya. Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.³⁰

Suatu paradigma dapat dicirikan oleh respon terhadap tiga pertanyaan mendasar yaitu pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi, epistemologi, dan metodologi dapat dijelaskan sebagai berikut³¹:

- a. *The ontological question: What is the form and nature of reality and, therefore, what is there that can be known about it?* Pertanyaan ontologi: “Apakah bentuk dan hakikat realitas dan selanjutnya apa yang dapat diketahui tentangnya?”

³⁰ Lincoln, Y.S., & Guba, E. G. 1988. *Buku Penilitia Naturalistik*, Pusat Antar Universitas Terbuka Alih Bahasa Sinwari Natakusuma. Depdikbud. Jakarta: 89

³¹ *Ibid.*, hal. 108

b. *The epistemological question: What is the nature of the relationship between the knower or would be-knower and what can be known?*

Pertanyaan epistemologi: “Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui.”

c. *The methodological question: How can the inquirer (would-be knower) go about finding out whatever he or she believes can be known.* Pertanyaan metodologi: “Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui.”

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma post-positivis dimana paradigma post-positivis berkeinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivis.

Secara ontologis, cara pandang aliran ini bersifat critical realism. Sebagaimana cara pandang kaum realis, aliran ini juga melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, namun menurut aliran ini adalah mustahil bagi manusia (penulis) untuk melihat realias secara benar.

Secara epistemologis hubungan manusia antara periset dan obyek yang diteliti tidak dipisahkan. Suatu kebenaran tidak mungkin bisa ditangkap apabila periset berada dibelakang layar, tanpa terlibat dengan obyeknya secara langsung. Menurut Salim menjelaskan postpositivisme sebagai berikut: Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivis yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap obyek yang di teliti. Secara ontologi aliran

ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat di lihat secara benar oleh manusia(peneliti).

Oleh karena itu secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. Selanjutnya di jelaskan secara epistemologi hubungan antara pengamat atau peneliti dengan obyek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa di pisahkan, tidak seperti yang di usulkan aliran positivism. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat langsung.

Oleh karena itu, hubungan antara pengamat dengan obyek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat harus bersifat senetral mungkin, sehingga tingkat subyektivitas dapat dikurangi secara minimal.³²

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" ,Kota Karawang ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

³²Salim, Agus. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Tiara Wacana. Yogyakarta: 10

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Menurut Arikunto pendekatan kualitatif menitik beratkan pada data-data penelitian yang akan dihasilkan berupa kata-kata melalui pengamatan dan wawancara.³³

Bogdan dan Biklen menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menentukan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).³⁴

³³ Suharsini Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Rhieka cipta. Jakarta: hal. 10

³⁴ Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitati*, ALFABETA. Bandung: hal. 3

3.3 Metode Penelitian

Metodologi dibentuk dari kata ”*metodes*” (cara, teknik, atau prosedur) dan “*logos*” (ilmu). Jadi metodologi riset merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset. Sedangkan metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.³⁵

Metode penelitian sangat erat kaitannya dengan tipe penelitian yang digunakan, karena tiap-tiap tipe dan tujuan penelitian yang didesain memiliki konsekuensi pada pilihan metode penelitian yang tepat, guna mencapai tujuan penelitian tersebut.

Terkait dengan itu, dalam usaha menemukan jawaban atas masalah-masalah, tujuan dan manfaat yang dirumuskan pada bab sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang" ini adalah metode penelitian **Kualitatif Deskriptif**.

Studi deskriptif kualitatif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual, penulis melakukan

³⁵Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Kencana Prenada Media Group. Jakarta: hal. 49

operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya.

Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan anatar variabel. Hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti. Pada penelitian ini digambarkan sebuah fenomena lapangan melalui pengamatan langsung dan dilakukan wawancara pada subyek yang telah ditentukan. Kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil tujuan penelitian.³⁶

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Triangulasi Teknik Pengumpulan Data. penulis merasa teknik tersebut tepat untuk menguji keabsahan data yang diperoleh penulis. Teknik yang digunakan yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara penulis melakukan wawancara pada Orang Tua yang memiliki anak penyandang Autisme, di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang.

³⁶Suharsini Arikunto op. Cit., hal. 12

³⁷ Rachmat Kriyantono op. Cit., hal. 231

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tak berstruktur karena wawancara tak berstruktur mirip dengan percakapan informal. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁸

3.4.2 Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall menyatakan bahwa "Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut".

Sanafiah Faisal dalam mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*).³⁹

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik observasi berpartisipasi. Metode ini memungkinkan penulis terjun langsung atau menjadi bagian yang diteliti bahkan hidup bersama-sama ditengah individu atau kelompok yang diobservasi dalam jangka waktu yang cukup lama.

³⁸ Sugiyono op. Cit., hal. 233

³⁹ Rachmat Kriyantono. op. Cit., hal. 226

Dikarenakan observasi berpartisipasi, maka penulis mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi Orang Tua yang memiliki anak penyandang Autisme, di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara merujuk pada buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis juga melakukan pendokumentasian mengenai pelaksanaan kegiatan perkuliahan non-reguler dalam bentuk foto.

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan sumber daya manusia yang ada di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, terdiri dari pemilik, orang tua, atau guru yang memiliki atau bersinggungan langsung dengan anak autism yang berjumlah 16 orang, yang menjadi objek penelitian yaitu pola komunikasi antarpribadi orang

tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”.

Subjek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam table dibawah ini:

No	Nama Lengkap	TTL	Alamat	Nama Ayah	Nama Ibu
1	Irham Hanif Abdullah	Subang, 25 Desember 2005	Perum Karaba Indah blok Ha No.3 Karawang	Endri	-
2	Denifa Fadhlilaah Sulaeman	Karawang, 06 Juli 2004	Perumnas Bumi Teluk Jambe, Jln. Baladewa 2. Blok PE 15	Deden Sulaeman	Ifa Fadila
3	Umar Aziz Nurcholish	Karawang, 28 Maret 2006	Perum Karaba Indah Blok GA no 7 Karawang	Nurcholis Gozali Djafar	Farida Lucky Utami
4	Aloysius	Karawang, 15 November 1996	Perum Resinda Blok C9 no 20 Karawang	Fatah Djoni Buenyamin	Erni Suryani
5	Amelia	Bekasi, 02 Maret 2009	Jl. Kalijaya no.419 Rt/Rw 05/10 Rengasdengklok	-	Kenneth Bentley Tjiam
6	M. Bintang Ramadhan	Palembang, 05 Oktober 2005	Perum Karaba Indah blok FF no.55 Karawang	Sukasneddy	Nurhayati
7	Hanif Akbar Aziz	Karawang, 05 Juli 2007	Jl. KH. Dewantara No.483 Nagasari (Samping Seroja) Karawang	Tiesa Akbar N	-
8	Devita Puspa Sari	Karawang, 04 Desember 1997	Perum PDP blok B3 No.29 Rengasdengklok Karawang	-	Coksin
9	Yonas Hotasi Hasonangan	Bandung, 28 Oktober 2009	Karaba 2 (Delta Kondang Indah) Blok H1 no.5 Klari Karawang	Prowel Sianipar	Mildawati Rosalina
10	Hasti Aliyatul Izzah	Nagoya, 12 Desember 2002	Karawang	M. Hasanuddin	Susanti
11	Bella Juania Perbina br. Sebayang	Karawang, 18 Maret 2008	Perum Gran Taruma Blok HN3 No.21 Karawang	Benni Sebayang	-
12	M. Fahdira Surya Putra	Karawang, 05 Juli 2006	Perum Karaba Indah Blok AF.9 Karawang	-	Nani Purnamaningsih

13	Ahmad Ryanto	Karawang, 17 Desember 1999	Karawang	Budi Raharja	-
14	Arya Taufiq Nur Marzuqi	Tegal, 15 Mei 2002	Perum Karaba Indah Blok HA.9	Nurkolis	-
15	Nuni Septia	Jakarta, 28 September 1998	Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok C.88 Karawang	Untung Subagja	-
16	Irpan Resmana	Sukabumi, 14 Maret 2003	Perum Karaba Blok J no.10 Karawang	-	Siti Maria

Tabel 3.1
Anggota ‘AMANDA’

3.6 Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.⁴⁰

Sampel yang representatif dapat diartikan bahwa secara proporsional atau memberikan hasil yang dapat menghimpun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga dapat mewakili keadaan dalam keseluruhan populasi.⁴¹

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Purposive Sampling**, mengenai hal ini Arikunto menjelaskan bahwa “purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya

⁴⁰*Ibid.*, hal. 62

⁴¹ Rachmat Kriyantono. op. Cit., hal. 152

tujuan tertentu.”⁴² Begitu pula menurut Sugiyono, sampling purposive adalah: “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”⁴³ Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Dari penjelasan yang sudah diterangkan diatas, maka peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling dalam menentukan informannya, Informan penelitian ini meliputi dua macam yaitu:

1. informan kunci, (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian,
2. informan biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.⁴⁴

Yang menjadi informan peneliti adalah :

1. Informan kunci yaitu terdiri dari satu orang bendahara sekaligus pemilik Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” yaitu Ibu **Farida Lucky Utami**, dan satu orang staff pengajar yang bekerja di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, Ibu **Nurhayati**,
2. Informan biasa yaitu orang tua siswa yang selalu terlibat secara langsung dalam interaksi dengan anak autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”, Ibu **Keneth Bentley Tjiam**.

⁴²Suharsini Arikunto op. Cit., hal. 183

⁴³ Sugiyono op. Cit., hal. 85

⁴⁴Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*, Prenada Media. Jakarta: hal. 171

3.7 Metode Analisis Data

Bogdan menjelaskan bahwa analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁵

Namun, secara lebih rinci langkah-langkah analisis yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya.
- b. Kategorisasi data, dalam tahap ini data-data disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang disusun sebelumnya.
- c. Penafsiran data, pada tahap ini data yang telah dikumpulkan dan dikategorisasikan kemudian diinterpretasikan.
- d. Penarikan kesimpulan, berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, ditarik kesimpulan yang berguna, serta implikasi-implikasi dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.

Dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif, maka penulis akan menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan gambaran, bukan angka-angka.

⁴⁵ Rachmat Kriyantono. op. Cit., hal. 224

Dalam bentuk metode penelitian kualitatif, temuan data atau dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁴⁶

Demikian juga dalam penelitian Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang, apabila yang dilaporkan atau didapatkan peneliti tidak berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti maka dapat dinyatakan valid. Untuk itu dalam penelitian ini diperlukan uji keabsahan data.

Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan cara uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penulis menguji kredibilitas data dengan melakukan triangulasi teknik pengumpulan data. Dimana penulis mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data

⁴⁶*Ibid.*, hal 229

mana yang dianggap benar atau semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda.⁴⁷

Alasan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data karena penulis merasa teknik tersebut tepat untuk menguji keabsahan data yang diperoleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan mengenai Pola Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autis di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang, kemudian disesuaikan kembali dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. apabila hasil dari ketiga teknik tersebut berbeda karena sudut pandang setiap sumber berbeda, maka penulis mendiskusikannya lagi kepada sumber data atau sumber yang lain untuk mencari tahu mana yang dianggap benar atau semuanya benar.

3.8 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “ABK” AMANDA, tepatnya berlokasi di Perumahan Karaba Indah Blok R no.23 Rt. 05/10 Kel. Desa Wadas Kec. Telukjambe Timur – Karawang Jawa Barat Telp. 081315198577.

Sementara waktu penelitian dilaksanakan sejak Oktober 2015. Untuk lebih jelas mengenai jadwal penelitian, maka dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

⁴⁷ *Ibid.*, hal 274

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mey
ACC Judul								
Bab I								
Bab II								
Bab III								
Sidang Outline								
Bab IV								
Bab V								
Sidang								

Jadwal penelitian ini adalah waktu dimana segala data didapatkan, dianalisis, dan siap untuk melalui proses sidang outline. Sehingga skripsi ini menjadi data yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Kelompok belajar ABK AMANDA berdiri pada tanggal 28 Maret 2013 disahkan dengan Akta Notaris No.13 Tanggal 29 Januari 2010 dan SK Menteri Kehakiman dan HAM Republik Indonesia No. AHU-0583.AH.02.01 Th. 2010. Bertempat di Perumahan Karaba Indah Blok R no.23 Rt.05/10 Kel.Desu Wadas Kec. Telukjambe Timur – Karawang, Jawa Barat.

Bermula dari kepedulian seorang ibu rumah tangga yang dikarunai anak penyandang autis, kelompok belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) "AMANDA " ini terbentuk merasakan sendiri bagaimana sulit dan repotnya mengasuh dan mendidik anak autisme membuat ibu yang disapa Umi Umar ingin berbagi ilmu sedikit dengan orang lain yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus karena baginya jika orang mempermudah urusan orang lain maka segala urusan kita dipermudah oleh Allah.

Belum lagi beratnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, mendasari kelompok belajar "AMANDA" mendedikasikan diri sebagai sekolah murah bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, keluarga ini dengan didukung oleh keluarga besar berniat memfasilitasi semua yang diperlukan dalam menunjang tumbuh kembang dan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang autisme.

Kelompok belajar "AMANDA" saat ini memberi penanganan khusus pada anak yang terbagi atas 2 (dua) kelompok, yaitu: Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK): Autis, ADHD / ADD, Mental Retarded / Down Syndrom, Celebral Palsy, dan Anak yang mengalami kesulitan/gangguan belajar (Learning disability / Learning disorder) : Dyslexia,Dysgraphia, Dyscalculia,lamban belajar dan lain-lain.

Kegiatan belajar kelompok belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) "AMANDA" dilakukan secara indoor maupun outdoor, seperti mengadakan kunjungan ke fasilitas umum, out bond, wisata edukasi, home visit maupun kegiatan menginap Sabtu - Minggu di sekolah. Kegiatan belajar sekolah (Indoor) setiap hari Senin sampai dengan Jumat Mulai pukul 08.00 sampai 13.00 WIB

4.1.1 Visi dan Misi Kelompok Belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) "AMANDA"

1. VISI

- Menggali Potensi Anak Berkebutuhan Khusus agar Mandiri bagi dirinya dan berguna bagi sesama

2. MISI

- Memahami bahwa semua anak Unik
- Berupaya mencari dan menggali Potensi pada Anak Berkebutuhan Khusus
- Membina Anak Berkebutuhan Khusus agar menjadi pribadi mandiri dan berguna bagi keluarga maupun sesame.

4.1.2 Sistem Pembelajaran Kelompok Belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) "AMANDA"

Kelompok belajar anak berkebutuhan khusus "AMANDA" merupakan wadah pembelajaran dengan sistem :

1. Program pendidikan dirancang dengan profesional, disesuaikan dengan kebutuhan anak.
2. Metode belajar diberikan secara Tematik dan Aplikatif.
3. Mengikut sertakan dalam UNPK (Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan) bagi anak didik yang sudah mampu.
4. Menyediakan program "After School" bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar di sekolah umum.
5. Melibatkan peran serta orang tua dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Bagi anak berkebutuhan khusus yang belum mampu mengikuti kegiatan berkelompok diberikan program tambahan sesuai kebutuhannya.

4.1.3 Kurikulum Kelompok Belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) "AMANDA"

Kurikulum yang diberikan kelompok belajar Anak Berkebutuhan Khusus " AMANDA " merupakan perpaduan bermacam sumber mulai dari DikNas, komunitas Home Schooling dan Sekolah Luar Biasa. Yang diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan 3 program pengembangan :

1. Program Mandiri

Diberikan sesuai perkembangan usia mental anak. Dimulai dari kemandirian kehidupan sehari-hari (*Daily Activities*) sampai pada latihan keterampilan untuk menyiapkan anak dalam dunia kerja kelak sesuai kemampuan anak masing-masing.

2. Program Akademik Dasar

Meluputi bidang : membaca, menulis, matematika, agama, serta fisik dan motorik.

3. Program Lanjutan

Diberikan untuk anak didik yang siap mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK).

4. Program Pengembangan Minat dan Bakat

Diberikan sesuai minat dan bakat anak didik, seperti : melukis, menari, bernyanyi, computer, olah raga dan lain-lain.

4.1.4 Profil Kelompok Belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

"AMANDA"

4.1.4.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah : Kelompok Belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)"AMANDA"

Alamat Sekolah : Perumahan Karaba Indah Blok R no.23 Rt. 05/10 Kel. Desa Wadas

Kec. Telukjambe Timur – Karawang

Jawa Barat

Status Sekolah	: Swasta
Jenis Kelainan	: Autis, ADHD / ADD, Mental Retarded / Down Syndrom, Cerebral Palsy, Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia, lamban belajar dan lain-lain.
Status Gedung/Tanah	: Hak Milik
Kondisi Sekolah	: Sebagian Baik, Sebagian Rusak
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Surat Keputusan	: Dinas P dan K Prov. Jawa Barat

4.1.4.2 Data guru dan Tenaga Kependidikan

- Direktur: Nurcholis Gozali
- Kepala Sekolah: Beny Handoko S.Pd
- Bendahara: Farida Lucky Utami
- Sekertaris: Ika Medikawati AMd
- PJ Program & Kurikulum: Putri Fajar Sugiharti
- PJ Kelas Mandiri: Fahri Khamil Spd
- PJ Kelas Persiapan 1: Atika
- PJ Kelas Persiapan 2: Siti Nurfadilah
- Staf Pengajar: Ifa Masdyadini, Euis Maesarotul, Tri Lestarini

4.2 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak yang mengalami autisme, disini penulis meneliti terutama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi yang membutuhkan waktu 7 bulan, dimulai dari bulan Oktober 2015 sampai April 2016. Penelitian ini bertempat di Kelompok belajar ABK AMANDA bertempat di Perumahan Karaba Indah Blok R no.23 Rt.05/10 Kel.Deso Wadas Kec. Telukjambe Timur – Karawang, Jawa Barat.. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti memilih pemilik dan guru yang menjadi key informan, dan salah satu orang tua murid yang selalu berkesempatan melakukan interaksi dengan anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA.

Key informan adalah orang yang mengetahui permasalahan objek yang diteliti, baik yang berkaitan langsung maupun tidak, sehingga dapat memberikan informasi atau keterangan mengenai permasalahan yang diteliti. Key informan yang telah ditentukan oleh peneliti merupakan objek utama yang mengetahui secara mendalam mengenai kegiatan yang diteliti. Informan biasa yang telah ditentukan oleh peneliti merupakan rekomendasi dari key informan dan peneliti anggap mengetahui serta turut serta dalam kegiatan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis.

Data-data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang merujuk pada kerangka berfikir yang telah dipaparkan pada bab II, yaitu mengenai

bagaimana tahap interaksi awal antara orang tua dengan anak autis, bagaimana tahap keterlibatan dan keakraban orang tua dengan anak autis dan bagaimana tahap pemutusan dalam hubungan antarpribadi orang tua dengan anak autis.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tak berstruktur sehingga tidak terpaku oleh pedoman wawancara yang peneliti buat. Peneliti merekam hasil wawancara dari para narasumber menggunakan telepon genggam, setelah itu peneliti mencatat dan mengetik ulang jawaban-jawaban dari wawancara tersebut.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Observasi dilakukan peneliti beberapa bulan sebelum peneliti melakukan wawancara, setelah itu observasi dilanjutkan bersamaan dengan wawancara yakni ikut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas Kelompok belajar ABK AMANDA.

Teknik pengumpulan data terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. baik itu dokumentasi berupa data murid, guru, orang tua anak, data sekolah, peneliti juga mendokumentasikan aktivitas komunikasi orang tua dengan anak autis selama aktifitas belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih key informan yaitu **Farida Lucky Utami**, atau yang biasa dipanggil Ummi Umar yang tak lain adalah pendiri Kelompok belajar ABK AMANDA, sekaligus bendahara Kelompok belajar ABK AMANDA, serta guru senior **Nurhayati** yang memiliki pengalaman mengajar Kelompok belajar ABK AMANDA

selama 5 tahun, lalu sebagai informan biasa atau pendukung yakni **Keneth Bentley Tjiam** yang merupakan duta Kelompok belajar ABK AMANDA.



Gambar 4.1. Farida Lucky Utami

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian, yaitu mengenai pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis di Kelompok belajar ABK AMANDA. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Merujuk pada pendapat Joseph A deVito dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*).

Kebanyakan hubungan berkembang melalui tahap-tahap, kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian atau tahap dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan

lainnya⁴⁸. Tahap-tahap itu antara lain pada tahap pertama yaitu membuat **kontak awal**, dalam kontak terlibat beberapa macam persepsi alat indera seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap lebih mengerti, kehangatan, keterbukaan juga terungkap dalam tahap ini.

Mengenai Pola Komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autis pada tahap ini, berdasarkan hasil penelitian di Kelompok belajar ABK AMANDA, **Farida Lucky Utami** tentang kontak awalnya dengan anak autis terutama anaknya yang juga pengidap autisme, menyatakan bahwa :

"Untuk melakukan kontak awal, orang tua membutuhkan pendekatan lebih terhadap anaknya, saat berdialog dengan anak autis orang tua perlu melakukan pendekatan secara individual atau komunikasi antarpribadi yang bersifat verbal, gunakan bahasa yang baik dan benar, karena hambatan utama anak autis adalah sikap cuek mereka, seperti mengacuhkan orang tua, padahal secara kemampuan mereka mendengar baik, hanya saja mereka seperti lebih tertarik dengan dunia mereka sendiri".⁴⁹

"Trik lain untuk memulai komunikasi dengan anak autism, harus bisa menarik perhatian mereka, terkadang orang tua harus membawa mainan atau alat peraga yang bisa menarik perhatian anak autisme kemudian barulah bisa memulai komunikasi, Yang terpenting adalah mempertahankan kontak yang terjadi antara orang tua dengan anak autism agar dapat menumbuhkan rasa hangat dan bersahabat antara orang tua dan anak autisme ".⁵⁰

⁴⁸ Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi antar manusia (edisi kelima)*, Profesional Books. Jakarta: hal. 233.

⁴⁹ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

⁵⁰ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

Orang tua sebelum menentukan cara komunikasi haruslah mengetahui dengan pasti gejala autisme atau kondisi sesungguhnya dari si anak, hal ini disampaikan pula oleh **Farida Lucky Utami**.

"orang tua juga harus mau melakukan konsultasi tentang kondisi sesungguhnya yang dialami oleh anak, orang tua harus tahu mulai dari latar belakang, mempertanyakan faktor penyebab autisme anaknya mulai dari proses kehamilan sampai kelahirannya, tentunya dengan bantuan ahli-ahli dibidangnya".⁵¹

Dengan demikian, orang tua akan mempunyai data medis mengenai kondisi anak tersebut. data medis yang ada kemudian menjadi dasar orang tua untuk dapat menilai keadaan anaknya, apakah masih dalam taraf autisme anak ringan, sedang atau berat, dan orang tua bisa mengetahui proses komunikasi yang seperti apa yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan anak tersebut.

Tahap selanjutnya adalah **keterlibatan**, tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih jauh, ketika seseorang mengikatkan diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri, yang tidak lain adalah dengan melakukan proses interaksi, berdasarkan wawancara dengan orang tua lain yakni **Nurhayati** mengenai proses interaksi antara orang tua dengan anak autisme Kelompok belajar ABK AMANDA.

"Banyak memahami tanda-tanda yang ada pada anak autisme ketika orang tua berinteraksi dan komunikasi dengannya, banyak mencari informasi mengenai tanda yang muncul, sempatkan waktu selalu untuk berinteraksi dan komunikasi langsung. Harus pintar mengolah bahasa-bahasa yang digunakan kepada anak autisme, karena anak autisme biasanya tidak bisa menggunakan bahasa yang baku, atau

⁵¹ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

menggunakan bahasa yang terbatas, sehingga orang tua dituntut lebih peka terhadap bahasa yang digunakan".⁵²



Gambar 4.2. Interaksi orang tua dengan salah seorang anak autisme

Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah interaksi diantara orang tua dengan anak autisme dalam proses komunikasi sangatlah penting, orang tua haruslah mau menyempatkan waktu selalu untuk berinteraksi dan komunikasi langsung terhadap anak autisme. Keterangan lain ditambahkan oleh **Farida Lucky Utami**.

"Agar dapat memunculkan keterikatan dengan anak autisme, adalah dengan cara melibatkan anak dalam segala hal, orang tua tidak boleh membeda-bedakan kegiatan yang dilakukan anak autisme, sehingga sebisa mungkin menjauhkan anak autisme dari dunia mereka sendiri".⁵³

Pada prakteknya komunikasi antara orang tua dengan anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA, sebuah interaksi pasti terjadi dan menimbulkan suatu keterlibatan dan keterikatan antara orang tua dengan

⁵² Wawancara dengan Nurhayati

⁵³ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

anak tersebut. Dalam proses komunikasi tersebut, orang tua juga dapat mengungkapkan maksud dan tujuan dalam komunikasi dengan anak autisme. Seperti pada keterangan yang dikemukakan oleh **Farida Lucky Utami**.

"Tidak mudah mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi kepada anak autisme, kebanyakan kesalahan orang tua adalah tidak menjelaskan kepada anaknya yang mengalami autis tentang keadaan sebenarnya yang dialami anak tersebut, orang tua juga harus aktif dalam melakukan terapi bahasa kepada anak autisme, agar memperdalam dan memperkaya kosa kata yang dimiliki si anak, sering melatih dalam menjawab pertanyaan ".⁵⁴

Anak autis harus tahu keadaan sesungguhnya bahwa mereka spesial dibandingkan dengan anak normal lainnya. Agar diri pribadi anak tersebut menjadi paham dan membuat mereka belajar menghadapi situasi berkomunikasi dengan orang lain.

Kebanyakan kesulitan anak autisme dalam menjawab pertanyaan adalah minimnya kemampuan mereka untuk menangkap kalimat kata demi kata. Sehingga yang perlu dilatih adalah kemampuan anak untuk memahami dalam memberikan umpan balik sehingga terjalin komunikasi dua arah. Latih anak dalam situasi-situasi yang tidak biasa. Dan memperkaya database mereka dalam pengalaman mereka.

Tahap selanjutnya adalah tahap **keakraban**, yaitu mengikatkan diri lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan primer (*primary relationship*). Pada objek penelitian ini, yaitu antara orang tua dengan anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA, Menurut informan lain

⁵⁴ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

yang peneliti wawancarai yakni **Keneth Bentley Tjiam** menerangkan bahwa :

"Dalam membina hubungan primer, orang tua harus sudah mengetahui karakteristik anak autisme yang mereka ajak berkomunikasi, karena cara komunikasi yang efektif setiap anak autisme berbeda-beda. Kebanyakan anak autisme lebih cenderung pasif dalam komunikasi."⁵⁵

Tahap yang ke empat adalah tahap **perusakan** atau perenggangan hubungan yang merupakan penurunan suatu hubungan, jika tahap perusakan atau pemutusan hubungan ini berlanjut dan menimbulkan ketidak harmonisan maka akan masuk ketahap berikutnya yaitu tahap **pemutusan** yang berarti pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak.

Mengingat karakteristik anak autisme yang cenderung pasif, tidak punya inisiatif sendiri, mereka seperti mempunyai dunia sendiri ketika diajak berkomunikasi. Masalah seperti ini bisa saja menjadikan hubungan antara orangtua dengan anak autisme menjadi tidak harmonis atau terjadi perenggangan antar keduanya. Namun ketika hal ini terjadi, orang tua bisa mengatasinya dan menemukan solusi untuk memperbaiki hubungan dengan anaknya, solusinya adalah orang tua harus melakukan dengan penuh kasih sayang dan keramahannya selalu sabar, bersungguh-sungguh dan penuh dengan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Mereka selalu siap dalam kondisi seperti apapun sehingga dalam hal ini

⁵⁵ Wawancara dengan Keneth Bentley Tjiam

tidak terjadinya tahap pemutusan hubungan yang bersifat negatif, sesuai dengan yang dikatakan **Farida Lucky Utami** kepada penulis.

"Anak autisme itu tidak fokus terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya (orang tua), pola pikirnya sangat minim, lambat, malas, mereka cenderung pasif. Orang tua akan untuk mendapatkan perhatian, hal ini sangat biasa terjadi, Orang tua ketika menyadari terjadi penurunan, maka orang tua jangan memaksakan hubungan tersebut, akan tetapi lebih kepada memberikan jeda terlebih dahulu, saat dinilai sudah baik kembali, maka barulah melakukan interaksi kembali".⁵⁶



Gambar 4.3. Anak Autisme tidak mudah fokus saat berkomunikasi

Masalah yang biasa terjadi dan cukup sulit untuk diatasi adalah ketika orang tua merasa sudah menyerah dengan anak autisme tersebut dan merasa sendiri dalam menghadapi masalah tersebut, jika terdapat permasalahan seperti ini, Orang tua ketika menyadari terjadi penurunan, maka orang tua jangan memaksakan hubungan tersebut, akan tetapi lebih kepada memberikan jeda terlebih dahulu, saat dinilai sudah baik kembali, maka barulah melakukan interaksi kembali.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh **Farida Lucky Utami**:

⁵⁶ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

"Orang tua juga harus sadar bahwa, seperti manusia normal lainnya, anak autisme juga memiliki keadaan naik and turun dalam perkembangan komunikasinya, sehingga ketidakpuasan orang tua terhadap hubungan tersebut karena terlalu tingginya ekspektasi orang tua. Yang terpenting orang tua harus mengerti saat anak mengalami kemunduran atau saat mengalami kemajuan".⁵⁷

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data-data diatas, kini penulis akan menguraikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana pola komunikasi antarpribaworang tua dengan anak autisme.

Setiap manusia pasti melakukan suatu kegiatan komunikasi ketika berinteraksi dengan sesamanya. Seperti yang terjadi dalam kegiatan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme, dimana orang tua menyampaikan pesan-pesan kepada anaknya yang mengalami autisme.

Komunikasi antarpribadi bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara normal dan wajar. Demikian kenyataan yang dijumpai pada anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA. Teknik komunikasi yang tidak sama dengan teknik komunikasi biasanya. Anak-anak yang mempunyai keterbatasan baik dari segi mental maupun fisik, khususnya murid penyandang autisme. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak penyandang autisme tidak semudah komunikasi pada anak normal lainnya, tetapi lebih banyak hambatan yang dihadapi saat berkomunikasi.

⁵⁷ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk melihat proses komunikasi orang tua dan anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA, maka dengan jelas anak-anak autisme tidak bisa dengan mudah menangkap apa yang dimaksudkan oleh orang tua dalam komunikasi, dalam penyampaian komunikasi tersebut orang tua harus lebih dekat dengan anaknya.

Lebih dekat disini berarti orang tua harus belajar selalu lebih akrab dan benar-benar mengenal karakteristik anaknya, penyampaian pesannya harus dilakukan berulang-ulang, dalam penyampaian komunikasi orang tua tidak bisa langsung menerangkan maksud dan tujuan saja tetapi juga harus memberi contoh yang mudah dimengerti oleh anak autisme, karena anak autisme memiliki tingkat interaksi yang lemah.

Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁵⁸

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi

⁵⁸Setiati Widiastuti. 2007. *Pola Pendidikan Anak Autis*, FNAC Press, Yogyakarta: hal 47

orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.

Setelah melakukan wawancara mendalam, maka pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian dengan cara mendeskripsikan data.

4.3.1 Tahap Interaksi Awal Orang Tua Dengan Anak Autis

- Bagaimana **kontak awal** Orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang?

Mengenai kontak awal, menurut Soekanto "*Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.*"

Secara harfiah kontak dimulai dengan tindakan bersentuhan namun menurut Soekanto kontak cukup dilakukan dengan *berbicara* dengan pihak lain.⁵⁹

Sesuai dengan kutipan di atas, berdasarkan wawancara dengan orang tua sekaligus pemilik Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang, **Farida Lucky Utami** tentang kontak awalnya dengan anak autisme, menyatakan bahwa :

⁵⁹Liliweri, Alo. 2003. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi: Suatu pendekatan kearah psikologi social komunikasi*, Citra Adhitya Bakti. Bandung:hal. 63

"Untuk melakukan kontak awal, orang tua membutuhkan pendekatan lebih terhadap anaknya, saat berdialog dengan anak autis orang tua perlu melakukan pendekatan secara individual atau komunikasi antarpribadi yang bersifat verbal, gunakan bahasa yang baik dan benar, karena hambatan utama anak autis adalah sikap cuek mereka, seperti mengacuhkan orang tua, padahal secara kemampuan mereka mendengar baik, hanya saja mereka seperti lebih tertarik dengan dunia mereka sendiri".⁶⁰

"Trik lain untuk memulai komunikasi dengan anak autisme, harus bisa menarik perhatian mereka, terkadang orang tua harus membawa mainan atau alat peraga yang bisa menarik perhatian anak autisme kemudian barulah bisa memulai komunikasi, Yang terpenting adalah mempertahankan kontak yang terjadi antara orang tua dengan anak autisme agar dapat menumbuhkan rasa hangat dan bersahabat antara orang tua dan anak autisme ".⁶¹

Pada bagian ini jelas terlihat bahwa orang tua harus dituntut aktif sebagai komunikator, baik saat berkomunikasi dengan anak autis. Orang tua sebelum menentukan cara komunikasi haruslah mengetahui dengan pasti gejala autis atau kondisi sesungguhnya dari si anak, hal ini disampaikan pula oleh **Farida Lucky Utami**.

"orang tua juga harus mau melakukan konsultasi tentang kondisi sesungguhnya yang dialami oleh anak, orang tua harus tahu mulai dari latar belakang, mempertanyakan faktor penyebab autismenya anaknya mulai dari proses kehamilan sampai kelahirannya, tentunya dengan bantuan ahli-ahli dibidangnya".⁶²

Pada kontak awal ini hambatan yang seringkali terjadi adalah sulitnya mendapatkan perhatian dari anak autis dan sulit

⁶⁰ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

⁶¹ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

⁶² Wawancara dengan Farida Lucky Utami

untuk memulai interaksi, karena mereka cenderung rendah diri, merasa terisolir atau tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang normal yang belum dikenalnya, mereka juga cenderung seperti memiliki dunianya sendiri.

Seperti pendapat Gulo menyebutkan autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penyandang autisme disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri.

Dari hasil pengamatan di lapangan, ternyata hambatan seperti itu mudah ditemukan solusinya sehingga hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak autisme bisa berlanjut ke tahap selanjutnya, adapun penanganan atau solusi yang orang tua lakukan sebelum mengajukan beberapa pertanyaan dengan maksud dan tujuan, orang tua harus terlebih dahulu menyapanya dengan gaya bicara yang halus, hangat, penting juga untuk memberikan pujian agar timbul rasa percaya diri pada anak autisme tersebut sehingga mudah diajak untuk berkomunikasi.

Hambatan lainnya diluar dari karakteristik anak autisme adalah kurangnya pemahaman orangtua murid mengenai klasifikasi anaknya sendiri, apakah anaknya termasuk kedalam

autisme ringan dan autisme sedang yang mampu didik ataukah autisme berat yang termasuk dalam anak cacat mental yang berat.

Dengan demikian, orang tua akan mempunyai data medis mengenai kondisi anak tersebut. data medis yang ada kemudian menjadi dasar orang tua untuk dapat menilai keadaan anaknya, apakah masih dalam taraf autisme anak ringan, sedang atau berat, dan orang tua bisa mengetahui proses komunikasi yang seperti apa yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan anak tersebut.

Setelah mengetahui apa yang harus dilakukan dan kontak awal sudah berjalan, maka kemudian yang terpenting adalah mempertahankan kontak yang terjadi antara orang tua dengan anak autisme agar dapat menumbuhkan rasa hangat dan bersahabat antara orang tua dan anak autisme.

4.3.2 Tahap Keterlibatan Orang Tua Dengan Anak Autisme

- Bagaimana **keterlibatan** antara Orang tua dengan anak pengidap autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang?

Mengenai tahap kedua dari model hubungan lima tahap deVito, yakni keterlibatan, penulis memasukannya didalam kerangka berfikir sebagai bagian dari proses interaksi.

Hasil dari komunikasi antarpribadi dapat diukur dari hasil umpan balik, koherensi dan interaksi, interaksi berpengaruh pada hasil komunikasi antarpribadi karena tidak mungkin ada umpan balik jika tidak ada interaksi atau kegiatan dan tindakan yang menyertainya. Keberadaan interaksi menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu.

Tanpa pengaruh, maka interaksi dalam komunikasi pribadi kurang bermanfaat. Interaksi dalam komunikasi antarpribadi, mengadakan suatu perubahan pendapat, sikap dan tindakan tertentu.⁶³



Gambar 4.4. Anak Autisme Seperti Memiliki Dunia Mereka Sendiri

Berdasarkan wawancara dengan **Nurhayati** sebagai informan yang direkomendasikan oleh key informan mengenai

⁶³ *Ibid.*, hal. 36

proses interaksi antara orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang.

"Banyak memahami tanda-tanda yang ada pada anak autisme ketika orang tua berinteraksi dan komunikasi dengannya, banyak mencari informasi mengenai tanda yang muncul, sempatkan waktu selalu untuk berinteraksi dan komunikasi langsung. Harus pintar mengolah bahasa-bahasa yang digunakan kepada anak autisme, karena anak autisme biasanya tidak bisa menggunakan bahasa yang baku, atau menggunakan bahasa yang terbatas, sehingga orang tua dituntut lebih peka terhadap bahasa yang digunakan".⁶⁴



Gambar 4.5. Saat orang tua mengajarkan anaknya menyelesaikan suatu permainan

Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah interaksi diantara orang tua dengan anak autisme dalam proses komunikasi sangatlah penting, orang tua haruslah mau

⁶⁴ Wawancara dengan Nurhayati

menyempatkan waktu selalu untuk berinteraksi dan komunikasi langsung terhadap anak autisme.

Pada tahap ini juga, orang tua sudah mulai memasuki tahap interaksi yang lebih intens, dengan membuat suatu keterikatan yang lebih intens, Keterangan lain ditambahkan oleh **Farida Lucky Utami**.

"Agar dapat memunculkan keterikatan dengan anak autisme, adalah dengan cara melibatkan anak dalam segala hal, orang tua tidak boleh membeda-bedakan kegiatan yang dilakukan anak autisme, sehingga sebisa mungkin menjauhkan anak autisme dari dunia mereka sendiri".⁶⁵

Pada prakteknya antara orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" ,Kota Karawang, sebuah interaksi pasti terjadi dan menimbulkan suatu keterlibatan antara orang tua dengan anak.

Interaksi yang dilakukan tentu dengan tujuan tertentu, terutama tujuannya untuk dapat merubah pendapat, sikap dan tindakan dari anak autis tersebut. Perubahan sikap dapat dicontohkan dari kebiasaan, yang sudah ditunjukkan oleh anak autisme yang sebelumnya dalam berkomunikasi ada yang sulit sekali untuk menerima pesan orang tua, namun setelah orang tua melakukan interaksi dan memulai keterikatan lebih dalam, anak dapat mulai mengerti pesan yang diberikan dan mulai memberikan umpan balik lebih jauh, hal ini menunjukkan

⁶⁵ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

adanya keberhasilan dari proses interaksi dan sebuah interaksi menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang.

Dalam proses keterlibatan, peran orang tua sangatlah penting dalam suatu proses komunikasi dan perkembangan kemampuan komunikasi anak, bagaimanapun juga orang tua harus mau terlibat langsung demi kemajuan kemampuan komunikasi si anak, seperti contoh diatas dapat mulai mengerti pesan yang diberikan dan mulai memberikan umpan balik lebih jauh, dalam hal ini sudah tentu menunjukkan keterlibatan orang tua.

Dengan demikian maka berpengaruh pula pada tingkat kepercayaan diri yang dimiliki anak dengan keterbatasan autisme dan juga menjadi motivasi anak autis lain di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ,Kota Karawang untuk sama-sama dapat berkomunikasi secara baik, tentunya untuk berprestasi dan tidak merasa putus asa sebab keterbatasan yang mereka sandang.

Dalam proses komunikasi tersebut juga, orang tua juga dapat mengungkapkan maksud dan tujuan dalam komunikasi dengan anak autisme. Seperti pada keterangan yang dikemukakan oleh **Farida Lucky Utami**.

"Tidak mudah mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi kepada anak autisme, kebanyakan kesalahan orang tua adalah tidak menjelaskan kepada anaknya yang mengalami autis tentang keadaan sebenarnya yang dialami anak tersebut.

Orang tua juga harus aktif dalam dalam melakukan terapi bahasa kepada anak autisme, agar memperdalam dan memperkaya kosa kata yang dimiliki si anak, sering melatih dalam menjawab pertanyaan ".⁶⁶

Anak autis harus tahu keadaan sesungguhnya bahwa mereka spesial dibandingkan dengan anak normal lainnya. Agar diri pribadi anak tersebut menjadi paham dan membuat mereka belajar menghadapi situasi berkomunikasi dengan orang lain.

Kebanyakan kesulitan anak autisme dalam menjawab pertanyaan adalah minimnya kemampuan mereka untuk menangkap kalimat kata demi kata. Sehingga yang perlu dilatih adalah kemampuan anak untuk memahami dalam memberikan umpan balik sehingga terjalin komunikasi dua arah. Latih anak dalam situasi-situasi yang tidak biasa. Dan memperkaya database mereka dalam pengalaman mereka.

4.3.3 Tahap Keakraban Orang Tua Dengan Anak Autisme

- Bagaimana **keakraban** antara orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA?"

⁶⁶ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

Setelah tahap keterlibatan, tahap selanjutnya adalah keakraban, seperti halnya keterlibatan, keakraban penulis masukkan pula kedalam *point* proses interaksi.

Sillars dan Scott berpendapat bahwa hubungan antarpribadi yang intim disebabkan oleh interaksi yang berulang-ulang dengan derajat kebebasan dan keterbukaan yang sangat tinggi. Derajat keterbukaan tersebut mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan maupun perilaku orang lain. Hubungan antarpribadi yang intim dan akrab banyak dipengaruhi emosi.⁶⁷

Tahap keakraban memerlukan interaksi yang lebih jauh, yaitu untuk mengikatkan diri lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan primer (*primary relationship*). Pada objek penelitian ini, yaitu antara orang tua dengan anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA, Menurut informan lain yang peneliti wawancarai yakni **Keneth Bentley Tjiam** menerangkan bahwa :

*"Dalam membina hubungan primer, orang tua harus sudah mengetahui karakteristik anak autisme yang mereka ajak berkomunikasi, karena cara komunikasi yang efektif setiap anak autisme berbeda-beda. Kebanyakan anak autisme lebih cenderung pasif dalam komunikasi. "*⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 56.

⁶⁸ Wawancara dengan Keneth Bentley Tjiam

Pada tahap ini, sesuai dengan pendapat Sillars dan Scott yang mengatakan "*hubungan antar pribadi yang intim disebabkan oleh interaksi yang berulang-ulang*". Dan "*Hubungan antarpribadi yang intim dan akrab banyak dipengaruhi oleh emosi*". Interaksi antara orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" ini sudah tentu terjalin berulang-ulang, karena proses komunikasi antara orang tua dengan anak autisme terjadi seumur hidup.

Mengenai kedekatan emosi sesuai dengan yang sudah disinggung sebelumnya oleh **Keneth Bentley Tjiam**, orang tua berperan juga sebagai teman yang mana sifat kedekatan keduanya mengandung kedekatan emosional.

Hubungan anak autisme dengan orang tuanya yang terjalin dengan baik dan akrab akan membuat suatu jalinan yang kuat, lebih kuat dibandingkan anak normal. Sehingga dampak yang terjadi akan lebih kuat dialami oleh anak autis.

Satu hal lagi yang menunjukkan keakraban orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" di sampaikan oleh **Farida Lucky Utami**:

"Kenyamanan anak autisme dalam berkomunikasi bisa secara langsung atau lebih nyaman menggunakan tulisan, sehingga pada tahap ini orang tua sudah harus

mengetahui kenyamanan anak dalam berkomunikasi. Triknya adalah membuat target progress komunikasi setiap harinya sesuai kemampuan yang dimiliki si anak. Contoh yang paling mudah adalah anak saya Umar, kedekatan emosi yang terjadi membuat anak saya memiliki perasaan yang lebih dalam tentang keadaan orang tuanya, Umar selalu mempunyai perasaan yang sensitive terhadap apa yang saya rasakan. Ketika saya murung atau sedang sedih maka dia pasti menanyakan tentang kenapa saya menjadi sedih. Itulah salah satu contoh tahap keakraban orang tua dengan anak autisme.⁶⁹

Walau demikian, pada proses interaksi antara orang tua dengan anak autisme tidak berarti interaksi dengan anak autisme tidak menemui sebuah hambatan.

Ada beberapa jenis sifat dari komunikasi, menurut Onong Uchjana, yaitu tatap muka, bermedia, verbal dan non verbal, kesemua sifat komunikasi ini diterapkan oleh orang tua kepada anak autisme sesuai dengan kebutuhannya demi mendapatkan umpan balik yang positif dari anak autisme.

Namun pada kenyataannya seringkali orang tua menemukan hambatan pada saat berinteraksi, seperti contohnya adalah ketika anak yang tidak memperhatikan, anak

⁶⁹ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

yang terlalu asik akan sesuatu, anak yang merasa memiliki dunia sendiri, anak yang merasa tidak nyaman dengan apa proses interaksi tersebut.

Bahkan karena karakteristik anak autisme yang bicaranya tidak jelas dan lancar, perbendaharaan katanya minim, sulit berfikir untuk kalimat-kalimat yang panjang yang dikomunikasikan oleh orang tua.



Gambar 4.6. Staff Pengajar Juga Ikut Mengajak Anak Autisme Terlibat Dengan Bercerita

Solusi yang diterapkan oleh orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” dalam menanggapi hambatan seperti ini adalah dengan kembali menarik perhatian mereka, dengan mengajak mereka melakukan hal yang anak sukai, seperti bernyanyi.

Yang disiasati adalah cara penyampaian pesan komunikasi tersebut bisa melalui nyanyian, seperti berhitung dengan cara dinyanyikan, atau dengan alat peraga seperti gambar atau

sebagainya. Dengan demikian proses komunikasi orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” tetap bisa berlangsung dan pola komunikasinya tidak sampai pada tahap perenggangan atau pemutusan hubungan.

4.3.4 Tahap pemutusan (*solition / dissolution*) hubungan guru dengan murid tunagrahita dalam proses belajar mengajar di kelas.

- Bagaimana perusakan atau perenggangan hubungan antara orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA”?



Gambar 4.7. Anak Autisme Butuh Dampingan

Mengingat karakteristik anak autisme yang cenderung pasif, tidak punya inisiatif sendiri, mereka seperti mempunyai dunia sendiri ketika diajak berkomunikasi. Masalah seperti ini bisa saja menjadikan hubungan antara orangtua dengan anak autisme menjadi tidak harmonis atau terjadi perenggangan antar keduanya.

Namun ketika hal ini terjadi, orang tua bisa mengatasinya dan menemukan solusi untuk memperbaiki hubungan dengan anaknya, solusinya adalah orang tua harus melakukan dengan penuh kasih sayang dan keramahannya selalu sabar, bersungguh-sungguh dan penuh dengan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Mereka selalu siap dalam kondisi seperti apapun sehingga dalam hal ini tidak terjadinya tahap pemutusan hubungan yang bersifat negatif, sesuai dengan yang dikatakan **Farida Lucky Utami** kepada penulis.

"Anak autisme itu tidak fokus terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya (orang tua), pola pikirnya sangat minim, lambat, malas, mereka cenderung pasif. Orang tua akan untuk mendapatkan perhatian, hal ini sangat biasa terjadi, Orang tua ketika menyadari terjadi penurunan, maka orang tua jangan memaksakan hubungan tersebut, akan tetapi lebih kepada memberikan jeda terlebih dahulu, saat dinilai sudah baik kembali, maka barulah melakukan interaksi kembali".⁷⁰

Jika komunikasi orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus "AMANDA" telah sampai pada tahap penjarahan, maka cara yang dapat juga orang tua harus menyadari bahwa harus memiliki tim yang baik dalam menjalani hubungan antarpribadi, ketika hubungan yang dilakukan dirasa menjauh, saatnya orang tua mencari dukungan tim tersebut.

⁷⁰ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

Sebagai contoh seorang ibu, dia tidak akan bisa masuk pada sisi maskulin yang dibutuhkan seorang anak. Boleh dengan pasangan, atau dengan guru. Tentunya tim tersebut harus juga disukai oleh si anak, karena anak autisme kepekaan akan rasa suka dan tidak dengan siapa dia akan berinteraksi, jangan pernah memaksakan anak autisme untuk bisa suka dengan orang lain apalagi sampai menimbulkan traumatik.

Tim ini juga berguna jika hubungan menurun karena semakin sedikitnya waktu untuk berjumpa, sehingga sampai pada tahap saling berdiam diri. Orang tua harus dapat mendelegasikan tim tersebut untuk tetap melihat perkembangan komunikasi si anak. Hubungan antara orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” terbilang cukup terjaga dengan cara tersebut.

- Bagaimana **pemutusan hubungan** antara orang tua dengan anak autisme di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus “AMANDA” ?

Masalah yang biasa terjadi dan cukup sulit untuk diatasi adalah ketika orang tua merasa sudah menyerah dengan anak autisme tersebut dan merasa sendiri dalam menghadapi masalah tersebut, jika terdapat permasalahan seperti ini, Orang tua ketika menyadari terjadi penurunan, maka orang tua jangan memaksakan hubungan tersebut, akan tetapi lebih kepada

memberikan jeda terlebih dahulu, saat dinilai sudah baik kembali, maka barulah melakukan interaksi kembali. Sesuai dengan yang dikatakan oleh **Farida Lucky Utami**.

"Orang tua juga harus sadar bahwa, seperti manusia normal lainnya, anak autisme juga memiliki keadaan naik and turun dalam perkembangan komunikasinya, sehingga ketidakpuasan orang tua terhadap hubungan tersebut karena terlalu tingginya ekspektasi orang tua. ".⁷¹

Hambatan yang terjadi disini seperti adalah ketika orang tua sudah menyerah dengan kondisi si anak, biasanya hal ini terjadi karena ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap anak autisme tersebut. Yang terpenting orang tua harus mengerti saat anak mengalami kemunduran atau saat mengalami kemajuan.

Kembali kepada pemahaman bahwa komunikasi dengan anak autis adalah komunikasi yang harus dijaga dengan hati-hati bahkan membutuhkan waktu seumur hidup, perlu waktu lama dan usaha ekstra bagi orang tua. Saya menyarankan bahwa kembali ke aspek religious, karena energy yang tidak pernah habis adalah ketika kita kembali ke titik religi yang paling dalam. Menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan, maka pasti tuhan mempunyai jalan untuk memperbaiki hubungan terhadap anak autis tersebut.

⁷¹ Wawancara dengan Farida Lucky Utami

Ketika terjadi tahap permusuhan, tentunya sebagai orang tua bermusuhan dengan anak dalam arti yang sesungguhnya, karena itu ketika emosi dirasa sudah tidak tertahankan, kembali orang tua boleh mengambil jeda sejenak, melakukan aktifitas yang disukai, agar mere-fresh semangatnya kembali. Intinya jangan berinteraksi terlebih dahulu ketika emosi sudah dipuncak untuk menghindari permusuhan tersebut.

4.4 Diagram Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut, maka bagan yang didapat mengenai pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA seperti :

Gambar 4.8

Diagram Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Autisme



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tahap Interaksi Awal

Pada tahap Interaksi awal, komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme perlu diawali dengan melakukan pendekatan awal dengan berdialog secara langsung, atau melakukan kontak fisik dengan anak autisme, karena hambatan utama anak autis adalah sikap cuek mereka, seperti mengacuhkan orang tua. Orang tua juga harus dapat menarik perhatian anak autisme agar anak autisme mau melakukan komunikasi lebih mendalam sehingga terciptanya kenyamanan dari anak autis terhadap orang tua.

Hambatan pada tahap ini adalah perlu waktu yang konstan dan kesabaran ekstra untuk berkomunikasi dengan mereka. karena hambatan utama anak autis adalah sikap tidak peduli mereka, seperti mengacuhkan orang tua, padahal secara kemampuan mereka mendengar baik, hanya saja mereka seperti lebih tertarik dengan dunia mereka sendiri.

2. Tahap Keterlibatan

Pada tahap ini, orang tua harus mulai banyak memahami tanda tanda yang ada pada anak autisme ketika orang tua berinteraksi dan komunikasi dengannya, orang tua harus banyak mencari informasi mengenai tanda yang

muncul, sempatkan waktu selalu untuk berinteraksi dan komunikasi langsung. Orang tua harus pintar mengolah bahasa-bahasa yang digunakan anak autisme, sehingga orang tua dituntut lebih peka terhadap bahasa yang digunakan.

Tidak mudah mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi kepada anak autisme, kebanyakan kesalahan orang tua adalah tidak menjelaskan kepada anaknya yang mengalami autis tentang keadaan sebenarnya yang dialami anak tersebut, oleh karena itu pilihan terbaik adalah menjelaskan kepada anak autis agar mereka tahu keadaan sesungguhnya bahwa mereka spesial dibandingkan dengan anak normal lainnya. Agar diri pribadi anak tersebut menjadi paham dan membuat mereka belajar menghadapi situasi berkomunikasi dengan orang lain.

3. Tahap Keakraban

Pada tahap ini, orang tua harus sudah mengetahui karakteristik anak autisme yang mereka ajak berkomunikasi, karena cara komunikasi yang efektif setiap anak autisme berbeda-beda. Kebanyakan anak autisme lebih cenderung pasif dalam komunikasi. Orang tua perlu melihat kenyamanan anak autisme dalam berkomunikasi bisa secara langsung atau lebih nyaman menggunakan tulisan, sehingga pada tahap ini orang tua sudah harus mengetahui kenyamanan anak dalam berkomunikasi.

4. Tahap Pemutusan (*Solution/Dissolution*)

Hubungan anak autisme dengan orang tuanya yang terjalin dengan baik dan akrab akan membuat suatu jalinan yang kuat, lebih kuat dibandingkan anak normal. Sehingga dampak yang terjadi akan lebih kuat dialami oleh anak autis. Orang tua ketika menyadari terjadi penurunan dan pelemahan hubungan, maka orang tua jangan memaksakan hubungan tersebut, akan tetapi lebih kepada mencari solusi dengan cara memberikan jeda terlebih dahulu, saat dinilai sudah baik kembali, maka barulah melakukan interaksi kembali. Orang tua juga tidak boleh menutup diri atas kondisi yang dialami oleh anak autisnya, jangan pernah menganggap semua masalah yang timbul tidak memiliki solusi, dan jangan pernah menganggap masalah yang ada adalah masalah yang harus dihadapi sendiri, Karena banyak pihak yang dapat membantu anda, contohnya guru, psikolog, terapis anak untuk memfasilitasi dapat dipilih sebagai solusi untuk menghindari tahap pemutusan hubungan orang tua dengan anak autisme.

Solusi lain adalah dengan cara merubah cara berkomunikasi. Ketika terjadi tahap permusuhan, tentunya sebagai orang tua bermusuhan dengan anak dalam arti yang sesungguhnya, karena itu ketika emosi dirasa sudah tidak tertahankan, kembali orang tua boleh mengambil jeda sejenak, melakukan aktifitas yang disukai, agar mere-fresh semangatnya kembali. Intinya jangan berinteraksi terlebih dahulu ketika emosi sudah dipuncak untuk menghindari permusuhan tersebut.

5.2. Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis melihat pola komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme di Kelompok belajar ABK AMANDA cukup bagus dan selalu menemukan solusi ketika ada masalah. Namun demikian ada beberapa masukan yang ingin penulis rekomendasikan, diantaranya:

1. Diharapkan orang tua di Kelompok belajar ABK AMANDA dan juga kepada orang tua lainnya memiliki konsep yang diterapkan pada saat interaksi awal dengan anak autisme, dan juga melakukan konsultasi dengan pihak ahli, dengan demikian orang tua akan mempunyai data medis mengenai kondisi anak tersebut. data medis yang ada kemudian menjadi dasar orang tua untuk dapat menilai keadaan anaknya, apakah masih dalam taraf autisme anak ringan, sedang atau berat, dan orang tua bisa mengetahui proses komunikasi yang seperti apa yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan anak tersebut.
2. Diharapkan orang tua di Kelompok belajar ABK AMANDA dan juga kepada orang tua lainnya ketika akan terjadi permusuhan, tentunya sebagai orang tua bermusuhan dengan anak dalam arti yang sesungguhnya, karena itu ketika emosi dirasa sudah tidak tertahankan, kembali orang tua boleh mengambil jeda sejenak, melakukan aktifitas yang disukai, agar mere-fresh semangatnya kembali. Intinya jangan berinteraksi terlebih dahulu ketika emosi sudah dipuncak untuk menghindari permusuhan tersebut.

3. Diharapkan kepada orang tua di Kelompok belajar ABK AMANDA dan juga kepada orang tua lainnya dalam memperlakukan anak autisme harus dapat bekerja sama dengan seluruh anggota keluarga, karena berkomunikasi dengan anak autisme membutuhkan waktu yang seumur hidup. Orang tua harus memiliki dukungan dalam tim keluarga yang kuat demi mensukseskan komunikasi orang tua dengan anak autism
4. Diharapkan orang tua di Kelompok belajar ABK AMANDA dan juga kepada orang tua lainnya lebih peduli dengan perkembangan anaknya yang mengalami autisme dengan menjada pola makan sibuah hati, karena kesuksesan komunikasi orang tua dengan anak autisme salah satunya dipengaruhi oleh asupan yang diberikan ke anak autisme. Orang tua harus mengetahui pantangan makan si anak, seperti pantangan menggunakan pengawet sintetis, pewarna sintetis, dan perasa sintetis, atau makanan yang mengandung gluten. Kandungan-kandungan tadi dapat menstimulus otak anak autisme menjadi tidak terkendali dan mengakibatkan kesulitannya anak autisme dalam berkomunikasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rhieka cipta
- Burhan Bungin, M. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Dedy Mulyana. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta: hal. 22
- Devito, Joseph, A.1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- _____, 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PT.Citra Aditya Bakti.
- _____. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 32.
- Gunarsa. 1995. *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handojo, 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Cetakan 1, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Jefkins, Frank. 2005. *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2003. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi: Suatu pendekatan kearah psikologi social komunikasi*, Bandung: Citra Adhitya Bakti

- Lincoln, Y.S., & Guba, E. G. 1988. *Buku Penelitia Naturalistik*, Pusat Antar Universitas Terbuka Alih Bahasa Sinwari Natakusuma. Jakarta: Depdikbud.
- M Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*: Yogyakarta, Kanisius
- Mulyana, Dedy Ph.D. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- _____ 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- _____. 2002. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Safaria, 2005. *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Cetakan 1, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sandjaja, Soejanto. 2001. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stress Lingkungan.*Jurnal Psikodemensia*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.Vo.2, No. 1
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. *Pengantar Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sihabbudin, Ahmad & Rahmi Winangsih. 2012. *Komunikasi Antar Manusia*, Serang: Getok Tular.
- Soejanto, Agus. 2001. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Roesdakarya,
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA,
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: KANISIUS,
- Suryana, Agus. 2004. *Terapi Autisme*, Jakarta: Progress.

Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*, Jakarta : Prenada Media,

Widihastuti, Setiati. 2007. *Pola Pendidikan Anak Autis*, Yogyakarta: FNAC Press.

SUMBER LAIN

Skripsi:

Walady, Ayib Iqbal, *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Murid Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas*: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2014.

Putra, Fauzan, *Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dengan Anak Autis Peserta Didik SLBC&C1 Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama Purwokerto*: Universitas Jenderal Soedirman. 2015.

Website:

Mustain, S.Psi, MM “Hari Peduli Autis Sedunia”, Special Needs Educational Program, diakses dari: <http://www.sekolahterapis.com/2013/03/hari-peduli-autis-sedunia.html>, diakses pada 8 April 2014, 21.00 WIB.

Hazliasyah “112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme”, Republika Online, dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme>, diakses pada 09 April 2014, 12:20 WIB.